

***EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK
HOMEROOM DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN TENTANG
SEKS BEBAS PADA PESERTA DIDIK KELAS XI DI
SMA NEGERI 12 BANDAR LAMPUNG TAHUN
PELAJARAN 2017/2018***

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan(S.Pd)
dalam Ilmu Bimbingan Konseling**

Oleh:
FEPBRINA
NPM: 1311080054



Jurusan : Bimbingan Konseling



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1437 H / 2017 M**

***EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK
HOMEROOM DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN TENTANG
SEKS BEBAS PADA PESERTA DIDIK KELAS XI DI
SMA NEGERI 12 BANDAR LAMPUNG TAHUN
PELAJARAN 2017/2018***

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan(S.Pd)
dalam Ilmu Bimbingan Konseling**



Pembimbing 1 : Dr. Rifda El Fiah, M.Pd

Pembimbing 2 : Hardiyansyah Masya, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

1437 H / 2017 M

ABSTRAK

EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK HOMEROOM DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN TENTANG SEKS BEBAS PESERTA DIDIK KELAS XI SMA NEGERI 12 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2017/2018

Oleh
Fepbrina

Pengetahuan Seks bebas ialah suatu pengertian tentang aktifitas seksual yang dilakukan oleh pria dan wanita sebelum adanya ikatan resmi (pernikahan) mulai dari aktivitas seks yang paling ringan sampai tahapan bersenggama. Namun kenyataan yang terjadi di SMA Negeri 12 Bandar Lampung terdapat peserta didik kelas XI yang memiliki pengetahuan seks bebas rendah. Sehingga perlu upaya untuk meningkatkan pengetahuan seks bebas dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *quasi eksperimen* dengan desain *Non-equivalent Control Group Design*. Sampel dalam penelitian berjumlah 10 peserta didik kelas XI SMA Negeri 12 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018 yang memiliki pengetahuan seks bebas dalam kategori rendah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket pengetahuan seks bebas, wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai teknik pendukung. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan seks bebas dan untuk mengetahui efektifitas penggunaan *homeroom* dalam meningkatkan pengetahuan seks bebas peserta didik kelas XI SMA Negeri 12 Bandar Lampung.

Hasil perhitungan rata-rata skor pengetahuan seks bebas kelompok eksperimen sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* adalah 41,90 dan setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* meningkat menjadi 73,20. Sedangkan pada kelompok kontrol adalah 50,90 dan pada saat *posttest* mendapatkan peningkatan menjadi 66,6. Dari hasil uji-T dengan $df = 14$ dengan taraf signifikan sebesar 0,001, dan diperoleh $t_{hitung} = 4,085$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka $4,502 > 2,145$ Maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berbunyi *homeroom* dapat meningkatkan pengetahuan seks bebas peserta didik kelas XI di SMA Negeri 12 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018 diterima.

Kata Kunci : Bimbingan Kelompok, *Homeroom*, Seks Bebas.



MOTTO

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْفَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya :

*Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.*¹ (Surat : Al- Israa' : 32)



¹ Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. *Al-Jumanatul 'Ali Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Bandung : Cv Penerbit Jumanatul 'Ali-Art (J-Art) H. 322

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, sujud syukurnya kusembahkan kepada Tuhan Yang Maha Agung nan Maha Tinggi nan Maha Adil nan Maha Penyayang, atas takdirmu telah kau jadikan aku manusia yang senantiasa berfikir, berilmu, dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini.

Dengan penuh rasa bangga aku persembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Masdam Alam dan Ibu Amrina yang tidak terbayangkan pengorbanan dari fisik, tenaga, materi dan segalanya, yang tidak pernah memperlihatkan kesedihan di depan anaknya, dan tak lupa senantiasa mendoakan pada setiap waktu untuk keberhasilan dan kebahagiaan anak-anaknya.
2. Kakak dan adik-adikku yang tercinta, kakakku Meri oktarina A.Md, Misbahudin A.Md, adikku Reza Putri, Nabila Oktavia dan Dita Amanda yang memotivasiku untuk selalu bekerja keras, yang selalu memberi semangat, mendoakan, menghibur, dan menantikan keberhasilan adik dan kakaknya.
3. Untuk keluarga besarku, sahabat-sahabatku, teman-temanku, dan semua yang telah memberikan doa, bantuan baik secara materi dan ilmunya, yang tidak bisa saya sebut satu persatu. Semoga Allah SWT membalas segala perbuatan baik dengan kebaikan yang tidak pernah terputus.
4. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung, yang telah mendewasakan dalam berfikir, bertindak dan mengambil keputusan, semoga ini menjadi awal kesuksesan dalam hidupku baik di dunia dan bekalku diakhirat.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama lengkap Fepbrina, lahir di Kartaraharja, Kecamatan Tulang Bawang Udik, Kabupaten Tulang Bawang Barat pada tanggal 22 Februari 1995, yang merupakan anak kedua dari lima bersaudara dari pasangan suami istri Bapak Masdam Alam dan Ibu Amrina.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh peneliti antara lain SD Negeri 3 Kartaraharja, lulus pada tahun 2007. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Tulang Bawang Udik, lulus pada tahun 2010. Setelah itu peneliti melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Tumijajar, dan lulus pada tahun 2013.

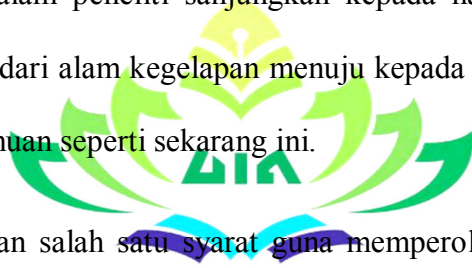
Pada tahun 2013 peneliti langsung melanjutkan dan terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung melalui jalur UMPTAIN pada fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Bimbingan dan Konseling. Selama menjadi Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling, penulis aktif dalam Organisasi Himpunan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling sebagai anggota dan menjabat sebagai bendahara umum pada tahun 2013-2016.

Pada tahun 2016 Peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Rantau Tijing Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu, kemudian melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 12 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Homeroom* Dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Seks Bebas Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 12 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018”**

Shalawat beriring salam peneliti sanjungkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita semua dari alam kegelapan menuju kepada alam yang terang benderang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.



Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Penyelesaian skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung;
2. Andi Thahir, MA, Ed.D selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling beserta Ahmad Fauzan M.Pd selaku Sekertaris Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah banyak memberikan masukan dan pengarahan tentang skripsi ini sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik;

3. Dr. Rifda El Fiah, M.Pd, selaku pembimbing I dan Hardiyansyah Masya M.Pd, selaku pembimbing II yang telah memberikan masukan dan membimbing serta memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini, ditengah kesibukan namun tetap meluangkan waktunya, tenaga, dan fikirannya dalam penyelesaian skripsi ini;
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan selama menuntut ilmu di Jurusan Bimbingan dan Konseling UIN Raden Intan Lampung. Terima kasih atas ilmunya yang sangat bermanfaat;
5. Seluruh staf karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, khususnya Jurusan Bimbingan dan Konseling, terima kasih atas ketulusan dan kesediannya membantu peneliti dalam menyelesaikan syarat-syarat administrasi;
- Ibu Dra, Hj. Mis Alia, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 12 Bandar Lampung yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut, serta kepada bapak Drs, Y. Sudaryadi selaku guru bimbingan dan konseling yang telah mendampingi serta memberikan informasi sehingga kebutuhan data yang diperlukan selama melakukan penelitian dapat terpenuhi;
6. Peserta didik SMA Negeri 12 Bandar Lampung yang telah bersedia menjadi responden;
7. Sahabat-sahabat dan rekan-rekan di Jurusan Bimbingan dan Konseling angkatan 2013 khususnya kelas B, terutama untuk teman seperjuanganku yang sangat luar biasa
Maya

Puspa Rini, Anggi Arya Rinando, Tika Ega Fabella, Muhammad Fernanda Sandi, Siti Maisyaroh, Ayu Iswara, Musdariah, juga untuk para peneliti 17 semangat sukses untuk kalian semua teman-teman yang tidak di sebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuan, do'a, dan motivasinya;

8. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan mendewasakan dalam berfikir dan bertindak;
9. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini baik moril maupun materil, yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Semoga segala amal sholeh dan budi baiknya mendapat pahala dari Allah SWT, yang berlipat ganda. Aminnnnn.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan, hal ini disebabkan masih terbatasnya ilmu dan teori penelitian yang peneliti kuasai. Oleh karena itu kepada pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran-saran yang bersifat membangun.

Bandar Lampung, Oktober 2017

Peneliti,

Fepbrina

NPM: 1311080054

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
PERSETUJUAN	iii
MOTTO.....	iv
RIWAYAT HIDUP	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan penelitian	11
F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian.....	11
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	13

BAB II LANDASAN TEORI

A. Layanan Bimbingan Kelompok	14
1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok	14
2. Kegunaan Layanan Bimbingan Kelompok	17
3. Keuntungan Menggunakan Pendekatan Bimbingan Kelompok	18
4. Prinsip-prinsip Pendekatan Layanan Bimbingan Kelompok ..	18
5. Tujuan bimbingan kelompok	19
6. Asas Bimbingan Kelompok	20
7. Komponen-komponen Bimbingan Kelompok	22
8. Tahap-tahap Layanan Bimbingan Kelompok	24
B. Teknik <i>Homeroom</i>	28
1. Pengertian Teknik <i>Homeroom</i>	28
2. Ciri-ciri dan Tujuan Teknik <i>Homeroom</i>	29
3. Manfaat Teknik <i>Homeroom</i>	30
4. Tahapan-tahapan Pelaksanaan Teknik <i>Homeroom</i>	31
C. Seks Bebas.....	31

1. Pengertian Seks Bebas	31
2. Dampak Seks Bebas	32
3. Cara Mencegah Seks Bebas	34
4. Faktor-Faktor Penyebab Seks Bebas	35
D. Penelitian yang Relevan	43
E. Kerangka Berpikir	44
F. Hipotesis	47

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	49
B. Desain Penelitian.....	49
C. Variabel Penelitian	51
D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	55
1. Populasi.....	55
2. Sampel.....	55
3. Teknik Sampling.....	56
E. Teknik Pengumpulan Data	57
1. Metode Kuesioner/Angket.....	57
2. Wawancara (<i>Interview</i>)	61
3. Metode Dokumentasi	62
F. Pengembangan Instrumen Penelitian	62
G. Teknik dan Pengolahan Analisis Data.....	65
1. Teknik Pengolahan Data	66
2. Analisis Data	66
3. Deskripsi Langkah-langkah Pemberian Treatmen	67

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian	71
1. Profil Umum Pengetahuan Seks Bebas	72
a. Gambaran Aspek Mengetahui Pengertian Seks Bebas ..	73
b. Gambaran Aspek Memahami Dampak Yang Muncul Dari Seks Bebas	74
c. Gambaran Aspek Mengetahui Bagaimana Cara Mencegah Seks Bebas	75
d. Gambaran Aspek Mengetahui Factor Penyebab Seks Bebas	76

2. Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik <i>Homeroom</i>	77
a. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik <i>Homeroom</i>	78
b. Hasil Uji Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik <i>Homeroom</i>	84
B. PEMBAHASAN	
1. Pembahasan gambaran umum pengetahuan seks bebas	93
2. efektivitas pengetahuan seks bebas	99

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	100
B. Saran	101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR LAMPIRAN

1. Angket Penelitian	1
2. Rpl	3
3. Program Bimbingan Dan Konseling	14
4. Surat Keterangan Penelitian.....	15
5. Surat Keterangan Balasan Penelitian.....	16
6. Pedoman Wawancara.....	17
7. Daftar Hadir	18
8. Lembar Persetujuan Responden.....	21
9. Data Hasil Pretest Dan Posttest.....	22
10. Table T Statistik	25
11. Data Hasil Perhitungan Validasi	27
12. Lembar Validasi Angket	30
13. Kisi-Kisi Observasi	34
14. Kartu Bimbingan Skripsi	38
15. Dokumentasi hasil penelitian	42

DAFTAR TABEL

1. Tabel perilaku seks peserta didik 6
2. Tabel Desain Penelitian 50
3. Tabel Definisi Operasional 52
4. Tabel Sekor Alternatif Jawaban 57
5. Tabel Kriteria perilaku Seks Bebas 58
6. Tabel Kisi-kisi Pengembangan Instrumen
7. Tabel Pemberian Treatment 68
8. Tabel Gambaran Umum Pengetahuan Seks Bebas Kelas X 75
9. Tabel Gambaran Aspek Mengetahui Pengertian Seks Bebas 74
10. Tabel Gambaran Aspek Mengetahui Dampak yang Muncul Dari Seks Bebas 75
11. Tabel Gambaran Aspek Cara Mencegah Seks Bebas 75
12. Tabel Gambaran Aspek Mengetahui Faktor Penyebab Seks Bebas 76
13. Tabel Profil Efektivitas Pengetahuan Seks Bebas 77
14. Tabel Seks Bebas Berdasarkan Indikator 77
15. Table Hasil Uji t Independen Efektifitas Pengetahuan Seks Bebas Kelompok Ekperimen dan Kontrol 85
16. Tebel Uji t Independen Efektifitas Pengetahuan Seks Bebas Kelompok Ekperimen dan Kontrol Aspek Memahami Dampak yang Muncul Dari Seks Bebas 87
17. Tebel Uji t Independen Efektifitas Pengetahuan Seks Bebas Kelompok Ekperimen dan Kontrol Aspek Cara Pencegahan Seks Bebas 89
18. Tabel Uji t Independen Efektifitas Pengetahuan Seks Bebas Pada Aspek Cara Pengetahuan Seks Bebas 89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Melihat perkembangan zaman, terutama zaman modern seperti sekarang ini menimbulkan perubahan-perubahan dan kemajuan-kemajuan berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kemajuan dari globalisasi memberikan dampak terhadap perkembangan manusia. Dampak perkembangan tersebut bisa bersifat positif maupun negatif baik pada masyarakat termasuk remaja. Perkembangan positif dari kemajuan tersebut misalnya berkembangnya teknologi yang canggih sehingga dapat cepat mengakses informasi. Sedangkan perkembangan negatifnya menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi sering dihadapkan pada masalah-masalah yang bermacam-macam. Masalah tersebut dapat mengakibatkan pergeseran atau perubahan nilai-nilai kehidupan yang cenderung mengabaikan nilai moral dan nilai agama termasuk juga hubungan seksual. Antar individu seperti pergaulan bebas yang cenderung dilakukan oleh remaja. Yunita berpendapat bahwa:

“bahwa masa remaja berkisar antara usia 11-15 tahun, dikarenakan masa itulah manusia menghadapi saat-saat kritis mengenali diri sesungguhnya. Masa ini menentukan bagaimana dia menghadapi kehidupan selanjutnya yaitu masa awal kedewasaan”. Pada masa ini, remaja sangat mudah terpengaruh hal baru, baik hal positif maupun negatif, karena dia belum memiliki pegangan hidup yang kuat. Sedangkan menurut Magdalena “anak remaja berada pada periode dimana seseorang manusia memiliki rasa ingin tahu sangat tinggi, penasaran, merasa tertantang apabila dilarang atau dibatasi”. Tidak terlepas dari rasa keingintahuan remaja pada perilaku seks, yang kemudian ditunjang oleh perkembangan teknologi yang memudahkan mereka mencari informasi berkaitan dengan perilaku seks dengan sumber yang belum tentu.²

² Mohamad Nursalim, Siti Nurhalima, *Penerapan Layanan Informasi Bimbingan Pribadi Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Mengenai Dampak Perilaku Seks Bebas Di Sman 1 Sugihwaras Bojonegoro*, tersedia: <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/6310/8660> , [diakses pada tanggal 25 Februari 2016 jam 22.15]

Masa remaja menggambarkan dampak perubahan fisik, dan pengalaman emosi yang mendalam. Masa remaja adalah masa yang penuh gejolak, masa yang penuh dengan berbagai pengenalan dan petualangan akan hal-hal baru termasuk pengalaman berinteraksi dengan lawan jenis. Masa remaja adalah masa SMA, banyak orang bilang bahwa masa SMA adalah masa yang paling indah diantara masa SMP dan SD, karena masa SMA adalah dimana remaja sudah merasa melakukan kegiatan apapun itu sendiri tanpa nasihat dari orang tua atau orang yang lebih dewasa dari dirinya. Alhasil remaja SMA banyak dijumpai terjerat dalam pergaulan bebas misalnya seks bebas. Ciri-ciri seks bebas menurut sarwono adalah :

(1) pacaran; (2) berpegangan tangan; (3) mencium pipi; (4) berpelukan; (5) mencium bibir.³ Hal tersebut sependapat dengan Andarmoyo respon seksual meliputi: memandang dan berbicara, berpegangan tangan, berciuman dan saling memuaskan diri.⁴ Pendapat ini serupa dengan Kinsey At Al, perilaku seksual meliputi 4 tahap sebagai berikut: (1) bersentuhan (*touching*) mulai dari berpegangan tangan sampai berpelukan; (2) berciuman (*kissing*) mulai dari berciuman singkat hingga berciuman bibir dengan memainkan lidah; (3) bercumbu (*petting*) menyentuh bagian yang sensitif dari tubuh pasangan dan mengarah pada pembangkitan gairah seksual; (4) berhubungan kelamin.⁵

Demikian menurut pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa memandang dan berbicara, berpegangan tangan, berpelukan, mencium pipi dan mencium bibir adalah ciri-ciri dari seks bebas. Hal tersebut terjadi karena minimnya pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik sehingga tidak adanya kemampuan untuk mengendalikan rasa keinginan mengenai seks. Perilaku seks merupakan perilaku yang negatif sehingga hal tersebut memerlukan perhatian khusus dari semua lapisan masyarakat. Dengan demikian peserta didik merupakan generasi muda yang harus diperhatikan dalam proses

³Ghea Gendys Renjana Putri, drs. H. Sujitomo, MM, *Penerapan Bimbingan Keompok Teknik Home Room Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Bahaya Seks Bebas*, tersedia:ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/1936, [diakses pada tanggal 26 Februari 2017 jam 12.30]

⁴ *ibid.*

⁵ Sunanti Zalbawi Soejaeti, *Perilaku Seks Dikalangan Remaja Dan Permasalahannya*, tersedia: <http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/MPK/article/view/910>, [diakses pada tanggal 27 Februari 2017 jam 10.00]

perkembangan baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat agar memahami dampak dari melakukan seks bebas. Dalam surat Al-Isro' ayat 32, Allah berfirman:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: *Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.*⁶

Berdasarkan surat Al-Isro', dijelaskan bahwa setiap hamba Allah janganlah mendekati zina. Mendekati zina yang dimaksud dalam ayat tersebut ialah bahwa setiap manusia tidak diperbolehkan melakukan zina atau perilaku seks.

Fenomena perilaku seks pada remaja cukup mengkhawatirkan seperti akhir-akhir ini banyak media yang menyatakan bahwa sekolah-sekolah terpaksa mengeluarkan peserta didiknya karena hamil diluar nikah. Hal tersebut juga dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan orang tua mengenai media yang sedang berkembang pada saat ini. Kurangnya pemahaman dampak perilaku seks yang sangat berbahaya bagi perkembangan remaja. Banyak dari remaja kurang memahami dampak dari perilaku seksual sehingga mereka tidak bisa mempertanggung jawabkan resiko apa yang mereka lakukan misalnya saja resiko sosialnya menjadi bahan gunjingan dalam masyarakat.

Dalam penelitian terdahulu terjadi pada pada peserta didik kelas XI SMAN 1 Sugihwaras Bojonnegoro. Berdasarkan wawancara dengan guru BK salah satu SMA Negeri di Jawa timur pada bulan Oktober-November 2012, dinyatakan bahwa sekitar 23% peserta didik kelas XI ketahuan melakukan kegiatan

⁶ Alquran dan terjemahan, Bandung, CV Diponogoro, 2005

seksual baik itu secara aktif, berciuman, dan melakukan hubungan seks maupun pasif, menonton film porno, melihat dan membaca buku-buku seks tanpa pengawasan.⁷

Hal ini serupa terjadi di SMA Negeri 12 Bandar Lampung khususnya kelas XI, dari pengamatan yang dilakukan selama melakukan praktek pengalaman lapangan (PPL) peneliti mengamati banyaknya perilaku seks yang sering terjadi adalah adanya peserta didik yang menunjukkan perilaku kearah seks seperti halnya berduaan dengan lawan jenis, berpegangan tangan dengan lawan jenis tanpa rikuh dan merasa malu, berboncengan dengan memeluk erat dan berduaan dengan lawan jenis dikantin saat jam sekolah telah selesai. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling ibu Dra. Yusna di SMA Negeri 12 Bandar Lampung, adanya peserta didik yang melakukan pelanggaran yaitu tidak segera masuk kelas saat jam istirahat telah usai karena berduaan dan berpegangan tangan dikantin dengan lawan jenis. Peneliti sering menjumpai peserta didik yang berduaan dengan lawan jenis didalam kelas saat jam sekolah telah selesai dan peneliti juga menjumpai peserta didik yang duduk berdua dengan lawan jenis dengan jarak yang begitu dekat dan tidak pantas untuk dilihat.

Hal serupa diperkuat dengan adanya catatan perilaku seks di sekolah yang menyatakan beberapa peserta didik melakukan hal serupa baik pada saat jam pelajaran maupun saat jam sekolah telah usai. Terlihat pada tabel 1 sebagai berikut :

⁷ Mohamad Nursalim, Siti Nurhalima, *Penerapan Layanan Informasi Bimbingan Pribadi Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Mengenai Dampak Perilaku Seks Bebas Di Sman 1 Sugihwaras Bojonegoro*, tersedia: <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/6310/8660> , [diakses pada tanggal 25 Februari 2016 jam: 22.15 WIB]

Tabel 1
Perilaku seks peserta didik SMA Negeri 12 Bandar Lampung

NO	INISIAL	L/P	KELAS	KASUS
1	SAL	P	XI IPS 5	Membolos keluar kelas saat jam pelajaran sedang berlangsung, dan berduaan dengan lawan jenis di kantin sekolah.
2	FRT	P	XI IPA 2	Berani mengumbar kemesraan di dalam kelas saat jam istirahat.
3	NV	P	XI IPA5	Ketahuan berduaan dengan lawan jenis di perpustakaan, dengan berpegangan tangan.
4	IPW	P	XI IPS 2	Berani mengumbar kemesraan di dalam kelas saat jam istirahat dengan lawan jenis.
5	DS	P	XI IPS 4	Ditemukan foto berciuman dengan lawan jenis pada saat razia <i>handphone</i> .
6	AM	L	XI IPS 5	Membolos keluar kelas saat jam pelajaran sedang berlangsung, dan berduaan dengan lawan jenis di kantin sekolah.
7	EF	L	XI IPA 2	Tidak membayar uang SPP kepada sekolah demi membelikan kado ulang tahun untuk pacar.
8	JD	L	XI IPA 5	Berani mengumbar kemesraan dengan lawan jenis di dalam kelas saat jam istirahat.
9	R	L	XI IPS 2	Ditemukan foto berciuman dengan lawan jenis pada saat razia <i>handphone</i> .
10	RZ	L	XI IPS 5	Ketahuan berduaan dengan lawan jenis di perpustakaan, dengan berpegangan tangan.

*Sumber: Dokumentasi catatan kasus guru BK SMA Negeri 12 Bandar Lampung.*⁸

Berdasarkan tabel tersebut peserta didik yang melakukan perilaku seks seperti ditemukan foto berciuman pada saat razia *handphone*, ketahuan berduaan di dalam perpustakaan, dengan berpegangan tangan, berani mengumbar kemesraan di dalam kelas saat jam istirahat, dan tidak membayar uang SPP kepada sekolah demi membelikan kado ulang tahun untuk pacar. Hal ini memerlukan perhatian khusus bagi semua pihak di sekolah, jika hal ini tidak segera ditangani dengan tepat maka peserta didik tidak akan memiliki kemampuan membatasi diri dalam melakukan pergaulan atau pertemanan dengan lawan jenis.

⁸ Dokumentasi SMA N 12 Bandar Lampung

Peneliti menyimpulkan apabila hal ini dibiarkan maka akan menyebabkan kegagalan dalam proses belajar dan pengembangan peserta didik. Dampak perilaku seks diantaranya yang dapat muncul seperti perasaan kecewa, terluka hatinya, malu, dan merasa tertipu, perasaan bersalah yang menimbulkan depresi, frustrasi dan kekosongan jiwa, bahkan dapat berdampak pada putusnya sekolah karena kehamilan. Apabila hal tersebut berlanjut tanpa penanganan dari pihak sekolah, maka peserta didik akan menjadi generasi muda yang tidak memiliki batasan dalam berperilaku.

Berdasarkan hal tersebut maka, perlu diadakannya upaya pencegahan perilaku seks bebas dikalangan peserta didik dalam menyelesaikan proses perkembangannya. Guru Bimbingan Konseling sangat berperan penting dalam menyelesaikan tugas perkembangannya. Dalam hal ini guru Bimbingan Konseling sudah pernah melakukan layanan klasikal tentang dampak seks bebas di kelas tetapi belum terlihat adanya perubahan perilaku dari peserta didik, oleh sebab itu dibutuhkan satu layanan yang intensif yaitu peneliti akan menggunakan layanan bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (peserta didik) melalui kegiatan kelompok. Dalam bimbingan kelompok, efektifitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta layanan.⁹

Menurut Hartinah bimbingan kelompok adalah :

Bimbingan kelompok lebih merupakan suatu bimbingan yang bersifat pencegahan diberikan kepada sejumlah individu melalui prosedur kelompok. Dalam hal ini, kelompok merupakan wadah dimana di dalamnya diadakan upaya bimbingan dalam rangka membantu individu-individu memperoleh informasi yang tepat. Sedangkan, topik tugas merupakan topik yang dipilih oleh konselor sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang kemudian diberikan kepada sejumlah peserta didik tersebut.¹⁰

⁹ Tohirin, Bimbingan dan Konseling Disekolah dan Madrasah (Berbasis Integritas). Rajawali pers, Jakarta, 2013

¹⁰ Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung: Refika Aditama), h.22

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah upaya membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahannya, khususnya pada pola pikir peserta didik dalam menyikapi perilaku yang menjurus kepada seks bebas. Bimbingan kelompok diharapkan mampu meningkatkan pemahaman tentang seks bebas. Dalam hal ini peneliti menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom*.

Bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* ialah teknik yang dilakukan konselor dalam membantu peserta didik memecahkan masalah-masalah yang dihadapi atau mengembangkan potensi peserta didik dalam suasana yang menyenangkan melalui kegiatan kelompok sehingga timbul rasa nyaman dan terbuka. Dengan menggunakan teknik *homeroom* peserta didik diharapkan akan lebih membuka diri dalam bimbingan kelompok terutama ketika membahas hal terkait dengan perilaku seks. Menurut Nursalim “*homeroom* adalah:

Homeroom adalah suatu kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan dalam ruang atau kelas dalam bentuk pertemuan antara konselor dengan kelompok untuk membicarakan beberapa hal yang dianggap perlu terutama hal-hal atau masalah-masalah yang berhubungan dengan pelajaran, kegiatan sosial, masalah tata tertib dan moral, tata cara berpakaian, atau masalah-masalah lain diluar sekolah”.¹¹

Berdasarkan pertimbangan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* dapat untuk meningkatkan pengetahuan perilaku seks pada peserta didik, maka peneliti membatasi masalah umum sebagai berikut: **“Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Homeroom* Dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Seks bebas Pada Peserta Didik Kelas XI Di SMA Negeri 12 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017-2018”**

B. Identifikasi Masalah

¹¹ Nursalim Dan Suradi, *Layanan Bimbingan Dan Konseling* (Surabaya: Unesa University Press, 2002), h. 201

Berdasarkan uraian maka teridentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Kurangnya pengetahuan tentang seks bebas pada peserta didik kelas XI di SMA Negeri 12 Bandar Lampung.
2. Terdapat 2 peserta didik kelas XI di SMA Negeri 12 Bandar Lampung yang ditemukan menyimpan foto berciuman pada saat razia *handphone*.
3. Terdapat 2 peserta didik kelas XI di SMA Negeri 12 Bandar Lampung yang ditemukan sedang berduaan di perpustakaan dengan berpegangan tangan.
4. Terdapat peserta didik kelas XI di SMA Negeri 12 Bandar Lampung yang tidak membayar uang SPP kepada sekolah demi membelikan kado ulang tahun untuk pacar.
5. Terdapat peserta didik kelas XI di SMA Negeri 12 Bandar Lampung yang berani mengumbar kemesraan di dalam kelas saat jam istirahat.
6. Belum maksimalnya penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah.

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan pada penelitian ini terarah dan tidak keluar dari permasalahan yang ada, maka peneliti ini hanya membahas: “Efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* dalam meningkatkan pengetahuan tentang seks bebas pada peserta didik kelas XI di SMAN 12 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan yang dirumuskan adalah sebagai berikut: “Apakah Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Homeroom* efektif dalam Meningkatkan pengetahuan tentang Seks bebas Pada Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 12 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah mengetahui efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* dalam meningkatkan pengetahuan tentang seks bebas pada peserta didik kelas XI di SMA Negeri 12 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

F. Manfaat dan kegunaan Penelitian

1) Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangan ilmu dalam bidang pendidikan khususnya bimbingan dan konseling yaitu membantu peserta didik dalam meningkatkan pengetahuan tentang seks bebas.

2) Praktis

a. Bagi peserta didik

Dapat menambah pengetahuan tentang seks bebas serta dampaknya. Sehingga dapat mengurangi seks bebas.

b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan positif bagi sekolah, khususnya dalam mencegah seks bebas sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal. Dan dapat dijadikan sebagai tolak ukur atas pelaksanaan dan pemanfaatan layanan bimbingan kelompok secara optimal.

c. Bagi guru bimbingan dan konseling

Dapat menambah pengetahuan guru pembimbing dalam melaksanakan bimbingan kelompok disekolah terkait dengan perilaku seks, serta dapat dijadikan sebagai bahan masukan guru pembimbing dalam memberikan



layanan yang tepat terhadap peserta didik sehingga bimbingan kelompok dapat digunakan dalam meningkatkan pengetahuan tentang seks bebas.

d. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan, memberikan pengalaman yang sangat besar berupa pengalaman yang menjadi bekal untuk menjadi calon konselor profesional dan menjadi pedoman bagi penulis dalam membimbing peserta didik nantinya.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini agar lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang ditetapkan, diantaranya adalah:

1. Ruang lingkup objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah sejauh mana bimbingan kelompok dapat meningkatkan pengetahuan tentang seks bebas.

2. Ruang lingkup subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI di SMA Negeri 12 Bandar Lampung.

3. Ruang lingkup wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 12 Bandar Lampung

4. Ruang lingkup waktu

Waktu penelitian, penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok yang terus menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Tujuan dari bimbingan adalah lima fungsi pokok, yaitu: (a) mengenal diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya; (b) menerima diri sendiri secara positif dan dinamis; (c) mengambil keputusan; (d) mengarahkan diri sendiri; dan (e) mewujudkan diri mandiri.¹² Bales dalam Siti Hartinah mengatakan bahwa:

“kelompok adalah sejumlah individu yang berinteraksi dengan sesamanya secara tatap muka atau serangkaian pertemuan, dimana masing-masing anggota saling menerima impresi atau persepsi anggota lain dalam suatu waktu tertentu dan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan kemudian, yang membuat masing-masing anggota bereaksi sebagai reaksi individu”.¹³

Definisi Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.¹⁴ Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik yang secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan

¹² Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008) h. 37

¹³ Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung : Refika Aditama, 2009) h. 22

¹⁴ Achmad Juntika Nurhisn, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung, PT. Refika aditama, 2011), h. 23

sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga serta masyarakat serta untuk pertimbangan dan pengambilan keputusan.¹⁵

Dengan demikian dapat diartikan bahwa, bimbingan kelompok secara tidak langsung dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam berinteraksi karena di dalam bimbingan kelompok peserta didik secara bersama-sama mendapatkan informasi terkait dengan pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial secara bersama-sama dari narasumber sehingga dapat membantu peserta didik untuk belajar mengambil keputusan.

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu atau peserta didik melalui kegiatan kelompok.¹⁶ Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Bimbingan kelompok yang baik adalah apabila dalam kelompok tersebut diwarnai oleh semangat tinggi, dinamis, hubungan yang harmonis, kerjasama yang baik dan mantap, serta saling mempercayai diantara anggota-anggotanya. Kelompok yang seperti itu akan terwujud apabila para anggota saling bersikap sebagai kawan, menghargai, mengerti, dan menerima tujuan bersama secara positif, setia pada kelompok, serta mau bekerja keras dan berkorban untuk kelompok.¹⁷ Menurut Romlah mendefinisikan bahwa:

Bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa.

Sedangkan menurut Sukardi Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan adalah:

Layanan bimbingan yang dimaksud adalah untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.

¹⁵ Dewa Ketut Sukardi, *op.cit.* h.64

¹⁶ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Prasada), 2013 h. 164

¹⁷ Sitti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 61.

Wibowo menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah:

Suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama.”¹⁸

Dari beberapa pengertian bimbingan kelompok tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya, dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu mencapai perkembangan yang optimal.

1. Kegunaan Bimbingan Kelompok

Kegunaan bimbingan kelompok memang sangat besar dan dapat dikemukakan antara lain:

1. tenaga pembimbing masih sangat terbatas dan jumlah murid yang perlu dibimbing begitu banyak sehingga pelayanan bimbingan secara perseorangan tidak akan merata;
2. melalui bimbingan kelompok, peserta didik dilatih menghadapi suatu tugas bersama atau memecahkan suatu masalah bersama. Dengan demikian, sedikit banyak di didik untuk hidup secara bersama. Hal tersebut akan dibutuhkan semasa hidupnya;
3. dalam mendiskusikan sesuatu secara bersama, peserta didik didorong untuk berani menggunakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu, beberapa peserta didik akan lebih berani membicarakan kesukarannya dengan penyuluh

¹⁸Ewin Tri, *Bimbingan Kelompok*, 2012 tersedia:

<https://ewintri.wordpress.com/2012/01/02/bimbingan-kelompok/>[diakses pada tanggal 11 Maret 2017 pukul 17.48]

setelah mereka mengerti bahwa teman-temannya juga mengalami kesukaran tersebut;

4. banyak informasi yang dibutuhkan oleh peserta didik dapat diberikan secara kelompok dan cara tersebut lebih ekonomis;
5. melalui bimbingan kelompok, beberapa peserta didik menjadi lebih sadar bahwa mereka sebaiknya menghadap penyuluh untuk mendapat bimbingan secara lebih mendalam; dan
6. melalui bimbingan kelompok, seorang ahli bimbingan yang baru saja diangkat dapat memperkenalkan diri dan berusaha mendapat kepercayaan dari peserta didik.¹⁹

2. Keuntungan Menggunakan Pendekatan Bimbingan Kelompok

Dengan pendekatan kelompok yang dimaksud, diperoleh beberapa keuntungan, antara lain:

- a. peserta didik bermasalah dapat mengenal dirinya melalui teman-teman kelompok. anak dapat membandingkan potensi dirinya dengan yang lain;
- b. melalui kelompok, sikap-sikap positif anak dapat dikembangkan seperti toleransi, saling menghargai, kerjasama, tanggung jawab, disiplin, kreativitas, dan sikap-sikap kelompok yang lainnya;
- c. melalui kelompok dapat dihilangkan beban-beban moril seperti malu, penakut, dan sifat-sifat egoistis, agresif, manja dan sebagainya;
- d. melalui kelompok, dapat dihilangkan ketegangan-ketegangan emosi, konflik-konflik, kekecewaan-kekecewaan, curiga-mencurigai, iri hati, dan sebagainya; dan
- e. melalui kelompok, dapat dikembangkan gairah hidup dalam melakukan tugas-tugas, suka menolong, disiplin, dan sikap-sikap sosialnya.²⁰

¹⁹ Sitti Hartinah, *konsep dasar bimbingan kelompok* (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 8

²⁰ *Ibid*, h. 9-10

3. Prinsip-prinsip Pendekatan Kelompok

Seorang pembimbing memilih metode pendekatan kelompok karena pembimbing mengerti latar belakang kebutuhan-kebutuhan jiwa anak sehingga dapat menciptakan suasana kelompok yang menunjang pemenuhan kebutuhan-kebutuhan anak, antara lain:

- a. kebutuhan primer, yaitu makan, minum, bernafas, beristirahat dan sebagainya;
- b. kebutuhan sosial seperti kebutuhan kasih sayang, pujian, penghargaan, terikat pada, atau menjadi bagian dari bantuan orang lain; dan
- c. kebutuhan akan perasan memadu (integrasi) harmonis, seimbang akan kebutuhan individual dan sosial, yang bersifat kodrati.²¹

4. Tujuan Bimbingan Kelompok

Ada beberapa tujuan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh beberapa ahli, adalah sebagai berikut: Menurut Amti tujuan bimbingan kelompok terdiri dari:

Tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu para siswa yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok. Selain itu juga menembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai suasana yang muncul dalam kegiatan itu, baik suasana yang menyenangkan maupun yang menyedihkan.” Secara khusus bimbingan kelompok bertujuan untuk:

- a. melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat di hadapan teman-temannya;
- b. melatih siswa dapat bersikap terbuka di dalam kelompok;
- c. melatih siswa untuk dapat membina keakraban bersama teman-teman dalam kelompok khususnya dan teman di luar kelompok pada umumnya;
- d. melatih siswa untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok;
- e. melatih siswa untuk dapat bersikap tenggang rasa dengan orang lain;
- f. melatih siswa memperoleh keterampilan social; dan
- g. membantu siswa mengenali dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang lain.

Tujuan bimbingan kelompok seperti yang dikemukakan oleh Prayitno adalah:

- a. mampu berbicara di depan orang banyak;
- b. mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan dan lain sebagainya kepada orang banyak;
- c. belajar menghargai pendapat orang lain;
- d. bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya;
- e. mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak kejiwaan yang bersifat negatif);
- f. dapat bertenggang rasa;

²¹ *Ibid*, h. 10

- g. menjadi akrab satu sama lainnya; dan
- h. membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama.

Menurut Sukardi, Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan adalah:

Untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Layanan bimbingan kelompok merupakan media pengembangan diri untuk dapat berlatih berbicara, menanggapi, memberi menerima pendapat orang lain, membina sikap dan perilaku yang normatif serta aspek-aspek positif lainnya yang pada gilirannya individu dapat mengembangkan potensi diri serta dapat meningkatkan perilaku komunikasi antarpribadi yang dimiliki.²²

5. Asas bimbingan kelompok

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terdapat asas-asas yang diperlukan untuk memperlancar pelaksanaan dalam layanan bimbingan kelompok. Menurut Prayitno “asas yang digunakan dalam melaksanakan bimbingan kelompok, yaitu: asas keterbukaan, asas kesukarelaan, asas kegiatan, asas kenormatifan, asas kerahasiaan,”²³

Asas-asas yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, yaitu:

- a. asas keterbukaan yaitu, Para anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat, ide, saran, tentang apa saja yang yang dirasakan dan dipikirkannyatanpa adanya rasa malu dan ragu-ragu;
- b. asas kesukarelaan yaitu, semua anggotaatau peserta didik dapat menampilkan diri secara spontan tanpamalu atau dipaksa oleh teman lain atau pemimpin kelompok;
- c. asas kegiatan yaitu, partisipasi semua anggota kelompok dalam mengemukakan pendapat sehingga cepat tercapainya tujuan bimbingan kelompok;

²²Ewin Tri, *Bimbingan Kelompok*, 2012
tersedia: <https://ewintri.wordpress.com/2012/01/02/bimbingan-kelompok/> [diakses pada tanggal 11 Maret 2017 Pukul 17:48]

²³ Yunus Arief Sholeh, *Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Hubungan Interpersonal Peserta Didik kelas X Di MAN 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016* Skripsi h. 31

- d. asas kenormatifan yaitu, semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku dan;
- e. asas kerahasiaan yaitu, semua anggota yang hadir harus menyimpan dan merahasiakan informasi apa yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain. Asas kerahasiaan termasuk asas terahir Karena topik (pokok bahasan) permasalahan dalam bimbingan kelompok bersifat umum.²⁴

6. Komponen-Komponen Bimbingan Kelompok

Komponen-komponen yang ada dalam layanan bimbingan kelompok diantaranya terdapat pemimpin kelompok dan anggota kelompok.

a. Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok memiliki peran penting dalam rangka membawa para anggotanya menuju suasana yang mendukung tercapainya tujuan bimbingan kelompok. Sebagaimana yang dikemukakan Prayitno, bahwa peranan pemimpin kelompok ialah :

- 1) Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengarahan ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok. Campur tangan ini meliputi, baik hal-hal yang bersifat isi dari yang dibicarakan maupun yang mengenai proses kegiatan itu sendiri.
- 2) Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana yang berkembang dalam kelompok itu, baik perasaan anggota-anggota tertentu maupun keseluruhan kelompok. Pemimpin kelompok dapat menanyakan suasana perasaan yang dialami itu.
- 3) Jika kelompok itu tampaknya kurang menjurus kearah yang dimaksudkan maka pemimpin kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan itu.

²⁴ *Ibid* h. 37-38

- 4) Pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat VNisi maupun proses kegiatan kelompok.
- 5) Lebih jauh lagi, pemimpin kelompok juga diharapkan mampu mengatur “lalu lintas” kegiatan kelompok, pemegang aturan permainan (menjadi wasit), pendamai dan pendorong kerja sama serta suasana kebersamaan. Disamping itu pemimpin kelompok, diharapkan bertindak sebagai penjaga agar apapun yang terjadi di dalam kelompok itu tidak merusak ataupun menyakiti satu orang atau lebih anggota kelompok sehingga ia / mereka itu menderita karenanya.
- 6) Sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya, juga menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.

b. Anggota kelompok

Kegiatan layanan bimbingan kelompok sebagian besar juga didasarkan atas peranan para anggotanya. Peranan kelompok tidak akan terwujud tanpa keikutsertaan secara aktif para anggota kelompok tersebut. Karena dapat dikatakan bahwa anggota kelompok merupakan badan dan jiwa kelompok tersebut. Agar dinamika kelompok selalu berkembang, maka peranan yang dimainkan para anggota kelompok adalah:

- 1) membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antaranggota kelompok;
- 2) mencurahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok;
- 3) berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama;

- 4) membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik;
- 5) benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok;
- 6) mampu berkomunikasi secara terbuka;
- 7) berusaha membantu anggota lain;
- 8) memberi kesempatan anggota lain untuk juga menjalankan peranannya; dan
- 9) menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu.

7. Tahap-tahap Layanan Bimbingan Kelompok

Kegiatan bimbingan kelompok tidak akan berjalan secara efektif dan efisien tanpa didukung tahap-tahap perkembangan kegiatan kelompok. Jika setiap tahap dapat dilaksanakan dengan baik, dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

“Kegiatan bimbingan kelompok pada umumnya terdapat empat tahap perkembangan kegiatan kelompok, yaitu: tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran”²⁵

1) Tahap pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan atau tahap pelibatan diri dalam kegiatan kelompok. Pada tahap ini para anggota kelompok saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai oleh masing-masing, sebagian, ataupun seluruh anggota.

Peran pemimpin kelompok dalam tahap pembentukan adalah:

- a) menjelaskan tujuan umum yang ingin dicapai melalui kegiatan kelompok;

²⁵ *Ibid*, h. 37

- b) mengemukakan tentang diri pemimpin kelompok yang kira-kira perlu untuk terselenggaranya bimbingan kelompok;
- c) menjelaskan asas-asas yang membantu masing-masing anggota untuk mengarahkan peranan diri sendiri terhadap anggota lainnya dan pencapaian tujuan bersama;
- d) Menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur-unsur penghormatan kepada orang lain, seperti ketulusan hati, kehangatan, dan empati.

2) Tahap Peralihan

Tahap peralihan atau tahap transisi dan tahap pembentukan ketahap kegiatan. Dalam kegiatan ini pemimpin kelompok menjelaskan apa kegiatan apa yang akan dilaksanakan. Setelah jelas kegiatannya apa yang harus dilakukan, maka tidak akan muncul keraguan-raguan atau belum siapnya anggota dalam melaksanakan kegiatan dan manfaat-manfaat yang diperoleh setiap anggota kelompok. Tahap peralihan menurut Prayitno dijelaskan sebagai berikut:

“Tahap peralihan yang bertujuan membebaskan anggota kelompok dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya.”

Pada tahap ini pemimpin kelompok perlu menawarkan pada anggota kelompok tentang kesipan untuk mengikuti kegiatan selanjutnya, yaitu dengan membuka diri secara wajar dan tidak berlebihan. Apabila pemimpin melihat adanya ketidak siapan peserta didik atau peserta didik merasa kurang paham dengan keegiatan yang akan dilaksanakan maka sebelum praktik menuju tahap selanjutnya, praktikan kembali ketahap sebelumnya sampai peserta didik siap untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu yahap kegiatan.

3) Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan tahap yang sebenarnya dari kelompok. Namun kegiatan kelompok pada tahap ini tergantung dari dua tahap sebelumnya. Jika tahap-tahap sebelumnya berhasil dengan baik, maka tahap ini akan berlangsung dengan lancar. Prayitno mengungkapkan tahap kegiatan :

“tahap merupakan inti kegiatan kelompok sehingga aspek aspek yang menjadi pengujiannya cukup banyak”. Pada tahap kegiatan ini anggota akan berpartisipasi aktif dalam kelompok, terciptanya suasana mengembangkan diri anggota kelompok, baik yang menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi, berpendapat, menanggapi pendapat, sabar dan tenggang rasa, maupun menyangkut pemecahan masalah yang dikemukakan oleh kelompok.

Peranan kelompok pada tahapan ini yaitu: memperhatikan dan mendengarkan secara aktif, khususnya memperhatikan hal-hal khusus yang diungkapkan anggota kelompok, memperhatikan hal-hal yang dapat merusak suasana kelompok yang baik, menjadi narasumber yang membuka diri seluas-luasnya, serta menjadi penunjuk jalan untuk membahas masalah.

Tujuan tahap ini adalah: (1) terungkapnya secara bebas masalah atau topik yang dirasakan, dipikirkan, dan dialami oleh anggota kelompok; (2) terbahasnya masalah dan topik yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas; (3) ikut serta seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan, baik yang menyangkut unsur-unsur tingkah laku, pemikiran ataupun perasaan.

4) Tahap pengakhiran

Tahap pengakhiran merupakan tahap terakhir dari kegiatan bimbingan kelompok. Pada tahap ini terdapat dua kegiatan, yaitu penilaian (*evaluasi*) dan tindak lanjut (*follow-up*). Tahap ini merupakan tahap penutup dari seluruh rangkaian kata pertemuan kegiatan bimbingan kelompok dengan tujuan telah tercapainya suatu pemecahan suatu masalah oleh kelompok tersebut. Menurut Prayitno, peranan pemimpin kelompok pada tahap ini adalah:

- a) tahap mengusahakan suasana hangat, bebas, dan terbuka;
- b) memberikan pertanyaan dan mengucapkan trimakasih atas keikutsertaan anggota;
- c) memberikan semangat untuk kegiatan lebih lanjut; dan
- d) penuh rasa persahabatan dan empati.

Kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini adalah:

- a) pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri;
- b) pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan pesan dan hasil-hasil kegiatan;
- c) membahas kegiatan lanjutan; dan
- d) mengemukakan pesan dan harapan.²⁶

B. Teknik *Homeroom*

1. Pengertian teknik *homeroom*

Homeroom merupakan salah satu teknik pelaksanaan bimbingan. *Homeroom* merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam suatu ruangan atau kelas guna kegiatan bimbingan belajar dalam usaha memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

“kegiatan *homeroom* dapat dipergunakan sebagai salah satu cara dalam bimbingan belajar. Melalui kegiatan ini pembimbing dan peserta didik dapat berdiskusi tentang berbagai aspek, dalam kesempatan ini diadakan tanya jawab, membuat rencana suatu kegiatan dan berdiskusi. Dengan demikian peserta didik dapat mengutarakan pendapatnya dengan leluasa dan terbuka”.²⁷

Menurut Nursalim *homeroom* adalah :

Homeroom adalah suatu kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan dalam ruang atau kelas dalam bentuk pertemuan antara konselor dengan kelompok untuk membicarakan beberapa hal yang dianggap perlu terutama hal-hal atau masalah-masalah yang berhubungan dengan pelajaran, kegiatan sosial, masalah tata tertib dan mora, tata cara berpakaian, atau masalah-masalah lain diluar sekolah.²⁸

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik *homeroom* adalah kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan konselor dalam membantu peserta didik

²⁶ *Ibid*, h. 38-41

²⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling Penyuluhan Di Sekolah*, (Jogjakarta, Usaha Nasional, 1983), h.160

²⁸ Nursalim Dan Suradi, *Layanan Bimbingan Dan Konseling*, (Surabaya: Unesa Unersity Press, 2002), h. 201.

memecahkan masalah-masalah atau mengembangkan potensi peserta didik dalam suasana yang menyenangkan dengan suasana yang menyenangkan sehingga timbul rasa nyaman dan terbuka.

Dalam program *homeroom* hendaknya menciptakan suasana yang bebas dan menyenangkan, sehingga peserta didik dapat mengutarakan perasaannya mengekspresikan dirinya seperti halnya dirumah. Atau dengan kata lain *homeroom* membuat suasana kelas seperti dirumah. Kegiatan ini dapat di isi dengan tanya jawab, permainan, merencanakan sesuatu, bertukar pendapat dan sebagainya.

2. Ciri-ciri dan tujuan teknik *Homeroom*

Terdapat ciri-ciri dalam teknik *homeroom*, antara lain:

- a. bersifat kekeluargaan;
- b. bersifat terbuka;
- c. bebas;
- d. menyenangkan; dan
- e. berkelompok.



Tujuan dari pelaksanaan teknik *homeroom*

- a. menjadikan peserta didik akrab dengan lingkungan;
- b. untuk memahami diri sendiri (mampu menerima kekurangan dan kelebihan diri sendiri) dan memahami orang lain dengan lebih baik;
- c. peserta didik nyaman dengan dirinya sendiri;
- d. untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok;
- e. untuk mengembangkan sikap positif;
- f. untuk menjaga hubungan sehat dengan orang lain;
- g. untuk mengembangkan minat; dan

h. sadar akan kepentingan sendiri.²⁹

3. Manfaat Teknik *Homeroom*

Manfaat teknik *homeroom* tidak jauh berbeda dengan bimbingan kelompok, manfaat bimbingan kelompok menurut Winkel dan Sri Hastuti adalah adanya kesempatan untuk berkontak dengan banyak peserta didik; memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik; peserta didik dapat menerima dirinya setelah menyadari bahwa teman-temannya sering menghadapi persoalan, kesulitan, dan tantangan yang dihadapinya; lebih berani mengemukakan pendapatnya ketika berada dalam suatu kelompok; lebih menerima pandangan atau pendapat yang dikemukakan oleh seorang teman dari pada yang diutarakan oleh konselor.³⁰

4. Tahapan-tahapan pelaksanaan teknik *homeroom*

Secara umum, pelaksanaan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *homeroom* hampir sama dengan pelaksanaan bimbingan kelompok pada umumnya, yang membedakan hanya suasana kekeluargaan yang diciptakan.

Tahapan pelaksanaan bimbingan kelompok menurut Prayitno ada empat, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan dan tahap pengakhiran.

Tahapan-tahadapan dalam teknik *homeroom* dimulai dengan pengenalan yang dilanjutkan dengan kontakforum dan tujuan dilaksanakan kegiatan teknik *homeroom* dalam mengembangkan pengetahuan tentang perilaku seks, setelah itu menanyakan apakah sudah siap untuk menuruskan kegiatan teknik *homeroom*, selanjutnya tahapan kegiatan yang akan membahas tentang perilaku seks secara mendalam, pada tahapan pengakhiran anggota kelompok mengutarakan hasil kegiatan penuh kesan dan harapan.³¹

5. Keunikan menggunakan teknik *homeroom*

²⁹ Anas Salahudin, *Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Ceria, 2010), h. 85.

³⁰ Ws. Winkel, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Pt. Gramedia Widiasarana, 1997), h. 519

³¹ Nindya Damayanti, *Panduan Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Araska, 2012), h. 22

Pietrofesa dalam tatiék romlah mengemukakan keuntungan keuntungannya adalah sebagai berikut:

- a. karena siswa mengikuti kegiatan “homeroom” yang dipimpin oleh guru atau konselor tertentu selama satu tahun atau lebih maka kontinuitas dan kemajuan kegiatan bimbingan dapat direncanakan dengan lebih baik;
- b. waktu yang lama dalam mengikuti kegiatan “homeroom” memungkinkan untuk membina kepercayaan dan kohesivitas kelompok, yang merupakan elemen-elemen penting untuk bimbingan kelompok yang efektif; dan
- c. bila kegiatan home room diorganisasikan sesuai dengan tingkat kelas siswa, maka dapat diprogramkan kegiatan-kegiatan bimbingan kelompok yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Apabilah struktur kegiatan homeroom dilaksanakan di seluruh sekolah, maka program kegiatan bimbingan yang terkoordinasi dapat dilaksanakan.

C. Seks bebas

1. Pengertian Seks Bebas

Seks bebas atau dalam bahasa populernya disebut *extra-marital intercourse* atau *kinky-sex* merupakan bentuk pembebasan seks yang dipandang tidak wajar. Seks bebas adalah kegiatan yang dilakukan secara berdua pada waktu dan tempat yang telah disepakati bersama dari dua orang lain jenis yang belum terikat pernikahan. Perilaku seks bebas adalah aktifitas seksual yang dilakukan di luar perkawinan yang sama dengan zina, perilaku ini dinilai sebagai perilaku seks yang menjadi masalah sosial bagi masyarakat dan negara karena dilakukan di luar pernikahan. Selanjutnya menyatakan bahwa salah satu bentuk perilaku seks bebas adalah hubungan seks kelamin yang dilakukan dengan berganti-ganti pasangan yang bertujuan untuk mendapatkan pengalaman seksual secara berlebihan. Sarwono menyatakan bahwa:

Perilaku seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis mulai dari tingkah laku yang dilakukannya dengan sentuhan, berciuman (*kissing*) berciuman belum menempelkan alat kelamin yang biasanya dilakukan dengan memegang payudara atau melalui oral seks pada alat kelamin tetapi belum bersenggama (*necking*) dan bercumbuan sampai menempelkan alat kelamin yaitu dengan saling menggesekkan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama (*petting*) dan yang sudah bersenggama (*intercourse*), yang dilakukan di luar hubungan pernikahan.³²

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku seks bebas ialah suatu aktifitas seksual yang dilakukan oleh pria dan wanita sebelum ada ikatan resmi (pernikahan) mulai dari aktivitas seks yang paling ringan sampai tahapan senggama.

2. Dampak seks bebas

Perilaku seks bebas khususnya bagi peserta didik yaitu akan menimbulkan masalah antara lain :



- a) Memaksa peserta didik tersebut dikeluarkan dari tempat pendidikan, sementara secara mental mereka tidak siap untuk dibebani masalah ini.
- b) Kemungkinan terjadinya aborsi yang tak bertanggung jawab dan membahayakan, karena mereka merasa panik, bingung dalam menghadapi resiko kehamilan dan dan akhirnya mengambil jalan pintas dengan cara aborsi.
- c) Pengalaman seksualitas yang terlalu dini sering memberi akibat di masa dewasa. Seseorang yang sering melakukan hubungan seks pranikah tidak jarang akan merasakan bahwa hubungan seks bukan merupakan sesuatu yang sakral lagi sehingga ia tidak akan dapat menikmati lagi hubungan seksual sebagai hubungan yang suci melainkan akan merasakan hubungan seks hanya sebagai alat untuk memuaskan nafsunya saja.

³² Mohamad Nursalim, Siti Nurhalima, *Penerapan Layanan Informasi Bimbingan Pribadi Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Mengenai Dampak Perilaku Seks Bebas Di Sman 1 Sugihwaras Bojonegoro*, tersedia: <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/6310/8660> , [diakses pada tanggal 25 Februari 2016 jam: 22.15 WIB]

- d) Hubungan seks yang dilakukan sebelum menikah dan berganti-ganti pasangan sering kali menimbulkan akibat-akibat yang mengerikan sekali bagi pelakunya, seperti terjangkitnya berbagai penyakit kelamin dari yang ringan sampai yang berat.

Bukan hanya itu saja kondisi psikologis akibat dari perilaku seks pranikah, pada sebagian peserta didik lain dampaknya bisa cukup serius, seperti perasaan bersalah karena telah melanggar norma, depresi, marah, ketegangan mental dan kebingungan untuk menghadapi segala kemungkinan resiko yang akan terjadi, perasaan seperti itu akan timbul pada diri individu jika individu menyesali perbuatan yang sudah dilakukannya.

Kehamilan peserta didik, pengguguran kandungan (aborsi), terputusnya sekolah, perkawinan di usia muda, perceraian, penyakit kelamin, penyalahgunaan obat merupakan akibat buruk petualangan cinta dan seks yang salah saat individu masih sebagai seorang peserta didik. Akibatnya, masa depan mereka yang penuh harapan hancur berantakan karena masalah cinta dan seks. Untuk itulah, pendidikan seks sebaiknya diberikan agar mereka sadar bagaimana menjaga organ reproduksinya tetap sehat dan mereka mempunyai pengetahuan tentang seks yang benar. Risiko-risiko yang menyangkut kesehatan bagi para pelaku hubungan seksual dini meliputi trauma seksual, meningkatnya pertumbuhan kanker *cervix* (leher rahim), terkena penyakit menular seksual dan juga kehamilan di usia muda.

3. Cara mencegah seks bebas

Adapun cara untuk mencegah agar remaja terhindar dari pergaulan bebas khususnya seks bebas. Salah satu cara untuk mencegah seks bebas pada remaja dari pengamatan peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Keluarga Dalam Mencegah Seks Bebas.

- a. Keluarga perlu memberikan informasi tentang pendidikan seks sejak dini dengan baik yang benar.

- b. Orang tua memberikan kasih sayang dan perhatian yang lebih pada putra dan putrinya yang beranjak remaja.
- c. Terjalin hubungan yang harmonis atau saling terbuka dari pihak orang tua dan anak.
- d. Pengawasan orang tua terhadap media teknologi dan jejaring sosial yang digunakan oleh anaknya.
- e. Orang tua memberikan bekal agama yang kuat sebagai pelindung masa depannya kelak.
- f. Orang tua memperhatikan bakat dan minat dalam bidang akademik dan non akademik dan menyibukkan mereka dengan hal- hal yang positif. Misalnya, les bahasa asing, mengembangkan bakat mereka dalam bidang olahraga, musik, bernyanyi dan lain- lain.
- g. Pola asuh orang tua yang baik.

2. Faktor Pergaulan atau Pertemanan Dalam Mencegah Seks Bebas

- a) Memilih teman dalam bergaul yang mempunyai dampak yang baik bagi diri kita sendiri.
- b) Menolak ajakan teman untuk melihat film porno.
- c. Menghindari diskusi dengan teman yang berhubungan dengan seks dan berhati- hati dalam memilih teman.

3. Faktor Pacaran Dalam Mencegah Seks Bebas

- a) Hindari berduaan di tempat yang sepi; b) Jangan mudah terjebak rayuan gombal pasangan; c) Bersikap tegas dengan pasangan; dan d) Mempunyai komitmen sejak awal pacaran, bahwa dalam berpacaran tidak ingin melakukan hubungan seksual.

4. Faktor Agama Dalam Mencegah Seks Bebas : a) Lebih Mendekatkan diri Kepada Allah SWT; b) Membekali diri dengan pondasi dengan keimanan yang kuat; dan c) Sering ikut acara- acara pengajian.
5. Faktor dari Guru dan Konselor Sekolah: a) Memberikan pengetahuan terhadap siswa mengenai perubahan fisik yang berkaitan dengan kematangan masalah seksual; b) Memberikan wawasan terhadap siswa tentang dampak dari pergaulan bebas; c) Membantu siswa bagaimana cara mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual. (peran, tanggung jawab); d) Membentuk sikap yang tegas terhadap diri siswa, untuk membantu siswa menghadapi pergaulan bebas.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat membantu mencegah terjadinya seks bebas yaitu faktor keluarga, pergaulan, pacaran yang sehat dan faktor agama selain itu juga faktor dari guru dan konselor sekolah sangat membantu sekali.

4. Faktor penyebab seks bebas

Sarwono menyatakan bahwa faktor penyebab seks bebas adalah:

- a. Perubahan - perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.
- b. Akan tetapi penyaluran itu tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum oleh karena adanya undang- undang tentang perkawinan yang menetapkan batas usia menikah (sedikitnya 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria), maupun karena norma sosial yang makin lama makin tinggi untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental, dan lain- lain)
- c. Sementara usia kawin ditunda, norma- norma agama tetap berlaku di mana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah. Bahkan

larangannya berkembang lebih jauh kepada tingkah- tingkah laku yang lain seperti berciuman dan masturbasi. Untuk remaja yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melanggar saja larangan- larangan tersebut.

- d. Kecenderungan pelanggaran makin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang adanya teknologi canggih (videocasette, foto copy, satelit. VCD, telepon genggam, internet, dan lainlain) menjadi tidak terbendung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarkan dari media massa, khususnya karena mereka pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.
- e. Orang tua itu sendiri, baik karena kelidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai masalah seks dengan anak tidak terbuka terhadap anak, malah cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah yang satu ini.
- f. Di pihak lain, tidak dapat diingkari adanya kecenderungan pergaulan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat, sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita sehingga kedudukan wanita makin sejajar dengan pria.³³

Sedangkan menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh yayasan keluarga Kaisar Faktor penyebab seks bebas adalah:

- a. Faktor mis- persepsi terhadap pacaran: bentuk penyaluran kasih sayang yang salah dimasa pacaran. Sering remaja mempunyai pandangan yang salah bahwa masa pacaran merupakan masa di mana seseorang boleh mencintai maupun

³³ Drs. Mohamad Nursalim, Siti Nurhalima, *Penerapan Layanan Informasi Bimbingan Pribadi Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Mengenai Dampak Perilaku Seks Bebas Di Sman 1 Sugihwaras Bojonegoro*, tersedia: <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/6310/8660> , [diakses pada tanggal 25 Februari 2016 jam: 22.15 WIB]

dicintai oleh kekasihnya. Dalam hal ini, bentuk ungkapan rasa cinta (kasih sayang) dapat dinyatakan dengan berbagai cara, misalnya, pemberian hadiah bunga, berpelukan, berciuman, dan bahkan melakukan hubungan seksual. Dengan anggapan yang salah ini, sebelum pacaran, sebaiknya orang tua wajib memberi pengertian yang benar kepada anak remajannya agar mereka tidak terjerumus pada tindakan yang salah.

- b. Kehidupan iman yang rapuh. Kehidupan beragama yang baik dan benar ditandai dengan pengertian, pemahaman dan ketaatan dalam menjalankan ajaran- ajaran agama dengan baik tanpa dipengaruhi oleh situasi kondisi apapun. Dalam keadaan apa saja, orang yang taat beragama, selalu dapat menempatkan diri dan mengendalikan diri agar tidak berbuat hal- hal yang bertentangan dengan ajaran agama. Dalam hatinya, selalu ingat terhadap tuhan, sebab mata tuhan selalu mengawasi setiap perubahan manusia.
- c. Oleh karena itu, ia tak akan melakukan hubungan seksual dengan pacarnya, sebelum menikah secara resmi. Ia akan menjaga kehormatan pacarnya, agar terhindar dari tindakan nafsu seksual sesaat. Bagi individu yang taat beragama, akan melakukan hal itu dengan sebaik- baiknya. Sebaliknya, bagi individu yang rapuh imannya, cenderung mudah melakukan pelanggaran terhadap ajaran- ajaran agamanya. Agama hanya dijadikan sebagai kedok atau topeng untuk mengelabui orang lain (pacar), sehingga tak heran, kemungkinan besar orang tersebut dapat melakukan hubungan seksual pranikah.
- d. Faktor kematangan biologis. Dapat diketahui bahwa masa remaja ditandai dengan adanya kematangan biologis. Dengan kematangan biologis, seorang remaja sudah dapat melakukan fungsi reproduksi sebagai mana layaknya orang dewasa lainnya, sebab fungsi organ seksualnya telah bekerja secara normal. Hal

ini membawa konsekuensi bahwa seorang remaja akan mudah terpengaruh oleh stimulasi yang merangsang gairah seksualnya, misalnya, dengan melihat film porno, cerita cabul. Kematangan biologis yang tidak disertai dengan kemampuan mengendalikan diri, cenderung berakibat negatif, yakni terjadinya hubungan seksual pranikah di masa pacaran remaja. Sebaliknya, kematangan biologis, disertai dengan kemampuan pengendalian diri akan membawa kebahagiaan remaja di masa depannya, sebab ia akan tidak akan melakukan hubungan seksual pranikah.

Warianto juga mengemukakan pendapatnya tentang faktor penyebab remaja melakukan seks bebas yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Orang tua

Kurangnya bimbingan dan pengawasan orang tua sudah pasti akan membuat anak menjadi liar, orang tua yang terlalu percaya kepada anak tanpa mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh anak-anaknya merupakan tindakan yang salah yang berakibat fatal bagi si anak sendiri. Bahkan bukan tidak mungkin sebenarnya orang tua sendiri yang menjerumuskan anaknya, sebagai contoh misalnya, orang tua merasa malu kalau anaknya yang sudah SMA ataupun sudah remaja belum punya pacar, pasti akan ditanya, akhirnya si anak cari pacar, awalnya mungkin biasa saja, ke tokok buku, atau sesekali ke cafe. Lalu pelan-pelan naik pangkat pegang tangan, lalu naik pangkat lagi, dan meningkat ke lainnya. Orang tua yang terlalu otoriter juga tidak baik bagi perkembangan psikologi anak, ketika ia mendapatkan sekali kebebasan ia lupa segalanya.

b. Lingkungan Teman

Sekuat apapun kita mempertahankan diri kalau lingkungan dan orang-orang terdekat kita tidak mendukung kita, bukan tidak mungkin kita yang akhirnya terikut dengan

mereka. Contohnya seorang pecandu narkoba awalnya cuma ikut-ikutan dengan teman-temannya dan sekedar iseng, begitu juga dengan sex bebas.

c. Uang

Di zaman sekarang ini uang adalah segala-galanya, tolok ukur seseorang ada pada uang, kehormatan, harga diri semua diukur dengan uang. Makanya orang-orang yang kebutuhannya tidak terpenuhi mencari penghasilan tambahan dengan cara seperti itu, dengan iming-iming uang semua menjadi tidak berarti. Apa yang harampun dihalalkan.

d. Iman yang lemah

Seseorang yang tidak punya iman dihatinya sudah pasti dia tidak tahan dengan godaan duniawi yang memang berat, sekecil apapun godaan itu apalagi godaan berat.

Dari beberapa pendapat tersebut yang sudah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab seks bebas adalah: a) Suka sama suka, b) Kurangnya informasi tentang seks, c) Kehidupan iman yang rapuh, d) Faktor kematangan biologis, e) Penundaan usia pranikah, f) Pergaulan yang semakin bebas.³⁴

D. Penelitian Relevan

Berdasarkan telaan pustaka dan kajian penulis ditemukan penelitian yang relevan dengan penelitian penulis yaitu:

1. Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti yang bernama Ghea Gendys Renjena Putri, *Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik Homeroom Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Seks Bebas* hasil penelitian ini adalah pemahaman siswa meningkat setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom*.³⁵

³⁴ Ibid

³⁵ Ghea Gendys Renjena Putri, drs. H. Sujitomo, MM, *Penerapan Bimbingan Keompok Teknik Home Room Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Bahaya Seks Bebas*,

2. Penelitian yang kedua dilakukan oleh Ajeng Dewi Hartin 2011. *Bimbingan Kelompok Dalam Mencegah Perilaku Seks Bebas Dikalangan Siswa SMA Negeri Tanjung Sari* hasil penelitian ini adalah perilaku seks dikalangan siswa dapat dicegah dengan menggunakan bimbingan kelompok.³⁶
3. Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Ratih Pratiwi, *Upaya Pencegahan Perilaku Pergaulan Bebas Dengan Layanan Bimbingan Kelompok Tentang Bahaya Narkoba Melalui Tayangan Film Edukatif* hasil penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok dapat digunakan untuk mencegah perilaku pergaulan bebas.³⁷

Dari beberapa hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* dapat membantu meningkatkan pengetahuan tentang perilaku seks bebas peserta didik, dan mempermudah guru BK dalam menjalankan fungsi serta program layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

E. Kerangka Pikir

Kerangka fikir merupakan sintesis tentang hubungan antara dua variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan . menurut Sugiyono “kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antara dua variabel yang di susun dari berbagai teori yang dideskripsikan.”³⁸

Kerangka fikir dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* yaitu suatu kegiatan kelompok yang menciptakan suasana layaknya dirumah sehingga peserta didik dapat leluasa mengutarakan pendapatnya didalam suatu kelompok

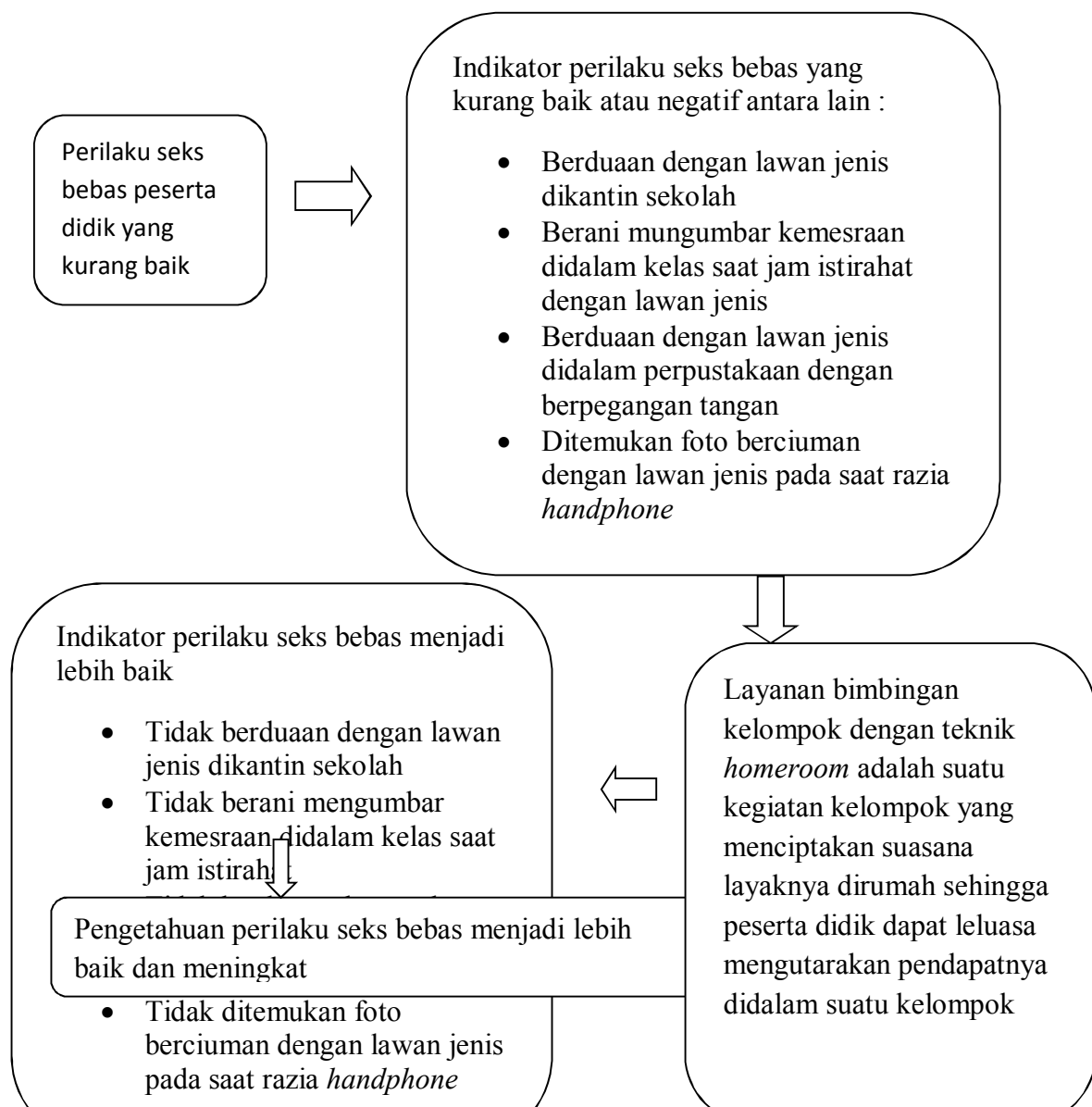
tersedia: ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/1936, [diakses pada tanggal 26 Februari 2017 jam 12.30]

³⁶ Ajeng Dewi Hartin, *Bimbingan Kelompok Dalam Mencegah Perilaku Seks Bebas Dikalangan Siswa Sma Negeri Tanjung Sari*, tersedia: <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/217>, [diakses pada tanggal 29 april 2017 jam 19:17]

³⁷ Ratih Pratiwi, *Upaya Pencegahan Perilaku Pergaulan Bebas Dengan Layanan Bimbingan Kelompok* , tersedia: http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/1676/8/T1_132007016_Lampiran.pdf, [diakses pada tanggal 30 maret 2017 jam 09:21]

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)* Alfabeta. Bandung, 2008, h. 60

dapat meningkatkan pengetahuan perilaku seks yaitu : tidak berduaan dengan lawan jenis dikantin sekolah, tidak berani mengumbar kemesraan didalam kelas saat jam istirahat, tidak berduaan dengan lawan jenis didalam perpustakaan dengan berpegangan tangan, dan tidak ditemukan foto berciuman dengan lawan jenis pada saat razia *handphone* peserta didik kelas XI di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Bandar Lampung diharapkan dapat membantu peserta didik, untuk memahami dampak dari perilaku seks dan mencapai perubahan yang positif setelah mengikuti bimbingan kelompok. Apabila peserta didik memahami dampak dari perilaku seks bebas maka peserta didik akan menjadi generasi muda yang memiliki batasan dalam berperilaku dan berhubungan dengan lawan jenisnya, memiliki kemampuan untuk merasionalkan fikiran-fikiran negatif yang dapat menghantarkan peserta didik dalam melakukan perilaku seks bebas, dan peserta didik tidak akan melanggar norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Berikut adalah kerangka berfikir dalam penelitian ini:



Gambar 2:
Kerangka Fikir Penelitian

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian belum jawaban yang empiric dengan data.³⁹

Hipotesis penelitian yang diajukan oleh peneliti adalah pengetahuan perilaku seks bebas yang rendah dapat ditingkatkan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* pada peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018.

Berdasarkan hipotesis penelitian yang diajukan maka untuk menguji hipotesis tersebut, hipotesis diubah terlebih dahulu menjadi hipotesis statistik, yaitu:

- Ha : Layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang seks bebas pada peserta didik kelas XI di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018
- Ho : Layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* pada tidak efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang perilaku seks bebas peserta didik kelas XI di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Bandar Lampung Tahun pelajaran 2017/2018

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2013, h. 96

Berikut hipotesis statistiknya :

Ho : $\mu_1 = \mu_2$

Ha : $\mu_1 \neq \mu_2$ ⁴⁰

Keterangan:

μ_1 : pengetahuan perilaku seks bebas sebelum pemberian bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom*

μ_2 : pengetahuan perilaku seks bebas sesudah pemberian bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom*



⁴⁰Sugiyono, *Op. Cit*, h. 69

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

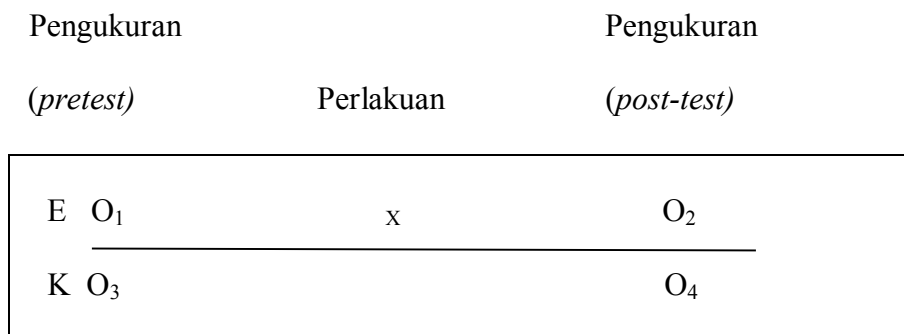
Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono “penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”.⁴¹ Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian eksperimen, karena dalam penelitian ini akan dicari pengaruh setelah sampel penelitian mendapat perlakuan atau *treatment*.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experimental*. Alasan peneliti menggunakan desain ini karena, dalam rancangan desain *quasi experimental*, terdapat kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang tidak dipilih secara acak (*nonrandom assignment*). Bentuk desain yang digunakan adalah *Non-equivalent Control Group Design*. Dalam desain ini kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama diberi *pre-test* dan *post-test* dan diberi perlakuan (*treatment*). Bentuk desain eksperimen ini digunakan karena, pada penelitian ini terdapat kelompok eksperimen yang akan diberi perlakuan dan kelompok kontrol sebagai pembanding yang juga diberi perlakuan, pada dua kelompok tersebut akan dilakukan pengukuran sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah perlakuan. Pertama dilakukan pengukuran (*pre-test*), kemudian pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberi perlakuan menggunakan *assertive training*, selanjutnya dilakukan pengukuran kembali (*post-test*)

⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung, Alfabeta, 2012, h. 30

guna melihat ada atau tidaknya pengaruh perlakuan yang telah diberikan terhadap sampel yang diteliti. Desain penelitian dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2
Pola Non-equivalent Control Group Design

Keterangan:

- E : Kelompok Eksperimen
- K : Kelompok Kontrol
- O₁ dan O₃ : Pengukuran awal perilaku seks pada peserta didik kelas XI di SMA Negeri 12 Bandar Lampung sebelum diberikan perlakuan akan diberikan *pretest*. Pengukuran dilakukan dengan memberikan skala pengetahuan perilaku seks bebas. Jadi, pada *pretest* ini merupakan mengumpulkan data peserta didik yang memiliki pengetahuan perilaku seks rendah dan belum mendapat perlakuan
- O₂ : Pemberian *post-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan tentang seks bebas peserta didik pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan. Di dalam *post-test* akan didapatkan data hasil dari pemberian perlakuan, dimana pengetahuan perilaku seks bebas pada peserta didik menjadi meningkat atau tidak meningkat sama sekali.
- O₄ : Pemberian *post-test* untuk mengukur pengetahuan perilaku seks bebas pada kelompok kontrol, dan diberikan perlakuan menggunakan *homeroom*.
- X : Pemberian perlakuan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* dalam meningkatkan pengetahuan tentang perilaku seks bebas peserta didik.

Tabel 3
Desain penelitian

No	pertemuan	Sub Tema	Jumlah Pertemuan	waktu
1	1	PRETEST	1 kali pertemuan	45 menit
2	2	- Memberikan penjelasan tentang seks bebas	1 kali pertemuan	45 menit

3	3	Mengadakan bimbingan kelompok dengan tema dampak seks bebas	2 kali pertemuan	45 menit
4	4	Mengadakan diskusi dengan tema pencegahan seks bebas	2kali pertemuan	45 menit
5	5	Mengadakan diskusi kelompok dengan tema faktor penyebab seks bebas	1 kali pertemuan	45 menit
6	6	POSTTEST	1 kali pertemuan	45 menit

C. Variabel Penelitian



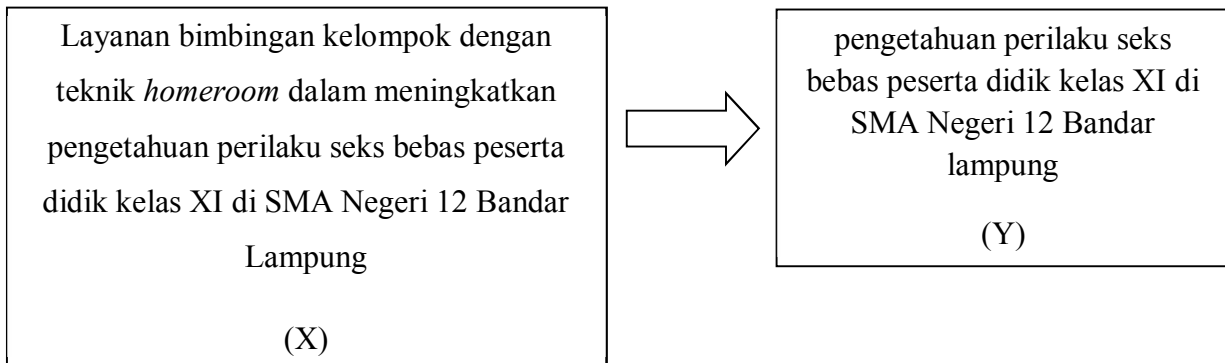
Variabel Penelitian adalah Objek Suatu Penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Penelitian Ini akan dilaksanakan pada dua variabel yaitu: (a) variabel bebas; dan (b) variabel terkait.

1. Variabel bebas (X)

Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terkait. Dalam penelitian ini variabel bebas adalah layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom*.

2. Variabel terikat (Y)

Variabel terikat adalah merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terkait adalah pengetahuan perilaku seks bebas, jadi ada yang mempengaruhi variabel bebas yaitu layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* dan dipengaruhi variabel terikat perilaku seks bebas.




Gambar 3
Hubungan antar variabel

Variabel bebas penelitian adalah pengaruh layanan bimbingan kelompok. Variabel bebas disebut juga variabel eksperimen (eksperimental variabel). Adapun variabel terikat peneliti ini adalah perilaku seks bebas. Berikut ini penjelasan mengenai variabel-variabel secara operasional pada tabel 4:

Tabel 4
Definisi Operasional

NO	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1.	Variabel bebas (X): Layanan Bimbingan kelompok	Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-				

2.	Variabel terikat (Y): Seks Bebas	<p>masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial</p> <p>Perilaku seks bebas merupakan segala bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis.</p>	 <p>a) Mengetahui pengertian seks bebas; b) Mengetahui dampak seks bebas; c) Mengetahui pencegahan seks bebas; d) Mengetahui faktor penyebab seks bebas.</p>	Skala penilaian seks bebas dari sangat rendah sampai dengan sangat tinggi 20-80	Angket (kuesioner) seks bebas berjumlah 24 item pernyataan.	Interval
----	----------------------------------	---	--	---	---	----------

D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi menurut Sugiyono adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.⁴² Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.⁴³ Populasi dalam penelitian ini adalah 102 peserta didik kelas XI IPA 1, XI IPA 2, XI IPS 4, dan XI IPS 5 SMA Negeri 12 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017- 2018, yang terindikasi memiliki pengetahuan perilaku seks rendah.

2. Sampel dan Teknik Sampling

a. Sampel

Menurut Sugiyono “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.”⁴⁴ Maka sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti .⁴⁵ Menurut Sutrisno Hadi, sampel atau contoh adalah sebagian individu yang diselidiki dari keseluruhan individu penelitian.⁴⁶ Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik *random sampling* (pengambilan sampel secara acak). Adapun sampel penelitian ini sebanyak 10 peserta didik .

b. Teknik Sampling

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik *random sampling* (pengambilan sampel secara acak). Dalam hal ini peserta didik diberikan skala

⁴²Sugiyono. *Op. Cit.* h. 80.

⁴³Suharsimi Arikunto. *Op. Cit.* h. 173.

⁴⁴ Sugiyono, *Op. Cit.* 118

⁴⁵ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010,

⁴⁶ Cholid Narbuko, Abu Ahmadi. *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Bumi Aksara, 2015. Hlm.107

perilaku seks bebas yang berupa angket pernyataan pada peserta didik yang kemudian diperoleh jumlah peserta didik yang memiliki pengetahuan perilaku seks rendah.

Skala pengetahuan seks bebas berfungsi menjangkau peserta didik yang memiliki pengetahuan seks bebas rendah dengan *pretest* untuk mendapatkan sampel penelitian dengan kriteria yang telah ditentukan kemudian akan diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* sebagai treatment.

Kriteria dalam menentukan sampel adalah:

- a. peserta didik kelas XI SMA Negeri 12 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018;
- b. peserta didik yang terindikasi memiliki pengetahuan perilaku seks rendah; dan
- c. bersedia menjadi responden dalam penelitian efektifitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan pengetahuan seks bebas dengan teknik *homeroom* pada peserta didik kelas XI di SMA Negeri 12 Bandar Lampung.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seprangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner cocok digunakan apabila jumlah responden cukup besar atau banyak. Kuesioner dapat berupa pertanyaan yang terbuka atau tertutup.⁴⁷

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang berdasarkan indikator dalam perilaku seks peserta didik disekolah,

⁴⁷ *Ibid* h.142

guna mempermudah proses pengumpulan data pada saat *pretest* dan *posttest* pada saat penelitian. Pretest dan posttest akan diukur menggunakan skala pengukuran, menurut Sugiyono, “skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif”.⁴⁸

Alternatif jawaban skala guttmen yang digunakan hanya 1-0 dengan tidak menggunakan alternatif netral agar tidak menimbulkan keraguan responden dalam menjabab pertanyaan. Adapun skor alternatif jawaban dapat dilihat pada tabel 5:

Tabel 5
Skor Alternatif Jawaban

Jenis Pernyataan	Alternatif Jawaban	
	Ya	Tidak
<i>Favorable</i>	1	0
<i>Unfavorable</i>	0	1

Penilaian seks bebas ini menggunakan rentang skor dari 1-0 dengan banyak item 24.

Menurut Eko dalam aturan pemberian skor dan klasifikasi hasil penilaian adalah sebagai berikut:

- a) skor pernyataan negatif kebalikan dari pernyataan yang positif;
- b) jumlah skor tertinggi ideal= jumlah pernyataan atau aspek penilaian x jumlah pilihan;
- c) skor akhir = (jumlah skor yang diperoleh : skor tertinggi ideal) x jumlah kelas interval;
- d) jumlah kelas interval = skala hasil penilaian. Artinya kalau penilaian menggunakan skala 4, hasil penilaian diklasifikasikan menjadi kelas interval; dan
- e) penentu jarak interval (Ji) diperoleh dengan rumus:

⁴⁸Sugiyono. *Op. Cit.* h.92.

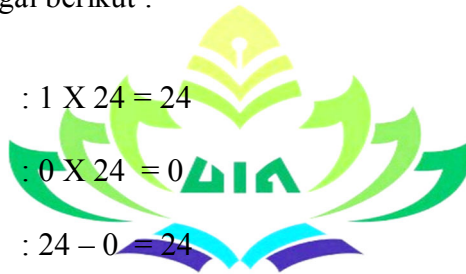
$$J_i = (t - r) / J_k$$

Keterangan :

t = skor tertinggi ideal dalam skala
 r = skor terendah ideal dalam skala
 Jk = Jumlah kelas interval.⁴⁹

Berdasarkan pendapat pendapat Eko, maka interval kriteria dalam penelitian ini dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Skor tertinggi : 1 X 24 = 24
- b. Skor terendah : 0 X 24 = 0
- c. Rentang : 24 - 0 = 24
- d. Jarak interval : 24 : 4 = 6




Berdasarkan keterangan tersebut maka kriteria perilaku seks bebas berdasarkan indikator pada tabel 6 sebagai berikut

Tabel 6
Kriteria perilaku seks bebas

Interval	Kriteria	Deskripsi
19-24	Sangat Tinggi	Peserta didk dengan kategori sangat tinggi ditandai dengan; (a) tidak mencuri pandang kelawan jenis; (b) tidak berpegangan tangan dengan lawan jenis; (c) menyadari bahwa berpacaran hanya

⁴⁹Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014, h 144.

		membung-buang waktu; (d) tidak berpacaran; (e) tidak berpelukan dengan lawan jenis atau pasangan; dan (f) merasa malu jika hanya berdua dengan lawan jenis ditempat yang ramai.
13-18	Tinggi 	Peserta didik yang masuk dalam kategori tinggi ditandai dengan; (a) mencuri pandang kelawan jenis; (b) berpegangan tangan dengan lawan jenis; (c) berpacaran dengan lawan jenis; dan (d) berdua dengan pasangan ditempat yang sepi.
7-12	Rendah	Peserta didik yang masuk dalam kategori rendah belum menunjukkan pengetahuan perilaku seks : (a) mencium/dicium pasangan atau lawan jenis; (b) mencium/dicium kening pasangan atau lawan jenis; (c) merangkul lengan pasangan atau awan jenis; dan (d) berpelukan dengan lawan jenis atau pasangan.

0-6	Sangat Rendah	Peserta didik yang masuk dalam kategori rendah belum menunjukkan kemampuan dan kesadaran terhadap perilaku seks: (a) bersenggang; (b) meraba/diraba payudara diluar dan didalam pakaian; (c) mencium/dicium bibir; dan (d) berciuman bibir sambil berpelukan dengan pasangan atau dengan lawan jenis.
-----	---------------	---

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁵⁰ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden.⁵¹

Secara fisik wawancara dapat dibedakan menjadi wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Metode wawancara yang digunakan peneliti wawancara tidak terstruktur untuk memperoleh informasi Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling ibu Dra. Yusna di SMA Negeri 12 Bandar Lampung terkait tentang gambaran umum mengenai pengetahuan peserta didik terkait perilaku seks pada tahun pelajaran 2017/2018.

3. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data mengenai subjek penelitian. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan,

⁵⁰*Ibid.* h. 198.

⁵¹Sugiyono. *Op. Cit.* h. 137-138.

transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan sebagainya.⁵² Pada penelitian ini data yang dimaksud yaitu deskripsi karakteristik peserta didik dan data-data lain yang ada hubungannya dengan penelitian yaitu tentang gambaran umum pengetahuan perilaku seks di SMA Negeri 12 Bandar Lampung.

F. Pengembangan Instrumen Penelitian

Dalam hal ini peneliti menyusun sebuah rancangan penyusunan kisi-kisi perilaku seks bebas, Adapun kisi-kisi pengembangan instrument dapat dilihat pada tabel 7:

Tabel 7
Kisi-Kisi Pengembangan Instrumen Penelitian

NO	Variable	Indikator seks bebas	No item	
			+	-
1	Seks bebas	1. Mengetahui pengertian seks bebas	<p>1. Saya pernah membaca bahwa seks bebas adalah hubungan laki-laki dan perempuan yang didasari hasrat atau keinginan dengan tujuan mencari kenikmatan tanpa adanya hubungan pernikahan</p> <p>2. Saya sadar bahwa sebagai remaja yang sedang berkembang harus mengetahui bahwa seks bebas tidak boleh dilakukan apabila belum menikah</p> <p>4. Saya menyadari bahwa seks bebas merupakan perbuatan dosa yang dilarang</p>	3. Saya membicarakan seks bebas dengan teman saya dan mengetahui seks bebas boleh dilakukan remaja sebagai ekspresi yang tulus dari pasangannya dari teman-teman saya

⁵²Suharsimi Arikunto. *Op. Cit.* h. 274.

		agama	
		5. Saya sadar bahwa perilaku seks bebas itu sama saja dengan mendekati zina, seperti berpacaran dan berpegangan tangan	
	2. Memahami dampak yang muncul dari seks bebas	6. Orang tua saya selalu memperingatkan saya tentang dampak seks bebas yaitu terjangkitnya berbagai penyakit kelamin	8. Saya kurang menyadari bahwa seks bebas tidak berdampak pada hal-hal yang negatif bagi kehidupan saya.
		7. Saya mengetahui bahwa penyakit menular seperti HIV/AIDS dapat ditularkan melalui seks bebas.	10. Saya mengetahui dampak seks bebas dari para tetangga di daerah tempat saya tinggal yaitu kehamilan dan hancurnya masa depan
		9. Saya mengetahui apa saja dampak yang muncul jika melakukan seks bebas yaitu rasa bersalah dan depresi	11. Saya kurang menyadari bahwa seks bebas dapat berdampak pada terganggunya psikologis seseorang
		13. Saya menyadari bahwa penggunaan NAPZA akan menyebabkan terjadinya perilaku seks bebas	12. Saya tidak menyadari bahwa kehamilan dapat terjadi apabila melakukan hubungan seks lebih dari satu kali
	3. Mengetahui bagaimana cara pencegahan seks bebas	14. Saya sadar bahwa berteman dengan orang-orang yang baik dapat mencegah seks	19. Saya kurang menyadari bahwa penundaan usia perkawinan dapat

			<p>bebas</p> <p>15. Saya mengetahui bagaimana cara mencegah seks bebas yaitu menghindari berdiskusi tentang seks dengan orang yang tidak paham dengan seks bebas.</p> <p>16. Saya menyadari tidak berduaan dengan pasangan atau pacar dapat mencegah seks bebas.</p> <p>17. Seks bebas dapat dicegah dengan cara menolak ajakan melihat film atau gambar-gambar porno</p> <p>18. Orang tua saya selalu memantau dengan siapa saya berteman agar saya terhindar dari seks bebas.</p>	menjadi faktor penyebab seks bebas
	4. mengetahui faktor penyebab seks bebas	<p>20. Saya menyadari berpacaran dan sering berduaan adalah faktor penyebab terjadinya seks bebas</p> <p>22. Saya merasa kurangnya informasi tentang seks dapat menjadi salah satu penyebab seks bebas.</p> <p>23. Saya menyadari bahwa pergaulan yang bebas dan tidak diawasi orang tua dapat menjadi faktor penyebab terjadinya seks bebas.</p> <p>24. Lebih banyak</p>	<p>21. Tidak membatasi diri sendiri saat bergaul dengan orang lain dapat menjadi salah satu penyebab seks bebas.</p>	

			berkumpul dengan teman-teman diluar rumah merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya seks bebas	
--	--	--	--	--

Sebelum angket tersebut digunakan maka peneliti menguji validitas dan reliabel angket tersebut, untuk mengetahui kelayakan angket untuk digunakan dalam penelitian, berikut ini langkah– langkah dalam pengujian:

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen.⁵³ Suatu instrumen yang dikatakan valid menunjukkan bahwa alat ukur tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang akan diukur. Setiap butir dalam instrumen itu valid atau tidak, dapat dilihat dengan cara mengkorelasi di bawah 0,30, maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut tidak valid dan harus diperbaiki atau dibuang. Pengujian validitas angket dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS for windows reliase 16*.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Instrumen yang telah diuji validitasnya kemudian diuji reliabilitasnya. Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.⁵⁴ Pengujian ini akan menggunakan bantuan program *SPSS for windows reliase 16*.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

⁵³Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.* h. 168

⁵⁴*Ibid*, hal 178.

Analisis data hasil penelitian dilakukan melalui 2 tahap utama yaitu pengolahan data dan analisis data.

1. Tahap Pengolahan Data

a. *Editing*

Skala yang telah diisi oleh responden akan dilakukan pengecekan isian skala tentang kelengkapan isian, kejelasan, relevansi dan konsistensi jawaban yang diberikan responden. Apakah semua pertanyaan sudah terisi, apakah jawaban atau tulisan masing-masing pertanyaan cukup jelas dan terbaca, apakah jawaban relevan dengan pertanyaannya, dan apakah jawaban-jawaban pertanyaan konsisten dengan jawaban pertanyaan lainnya.

b. *Coding*

Setelah dilakukan *editing*, selanjutnya dilakukan pengkodean atau "*coding*", yakni mengubah data dalam berbentuk kalimat atau huruf menjadi data angka atau bilangan.

c. *Processing*

Pada tahap ini data yang terisi secara lengkap dan telah melewati proses pengkodean maka akan dilakukan pemrosesan data dengan memasukkan data dari seluruh skala yang terkumpul kedalam program komputer.

d. *Cleaning*

Cleaning merupakan pengecekan kembali data yang sudah diinput apakah ada kesalahan atau tidak. Kesalahan tersebut kemungkinan terjadi pada saat menginput data ke komputer.

2. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi, dan skala *rating scale*. Teknik analisis

data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji *t*, *t-test* sampel berpasangan (*paired samples t-test*) dengan menggunakan program bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 16. Ada pun rumus uji *t* adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\left(\frac{s_1^2}{n_1} - \frac{s_2^2}{n_2}\right)}}$$

Keterangan:

X1 : nilai rata-rata sampel 1

X2 : nilai rata-rata sampel 1

S₁² : Varians total kelompok 1

S₂² : Varians total kelompok 2

n₁ : banyaknya sample kelompok 1

n₂ : banyaknya sample kelompok 2.⁵⁵



3. Deskripsi Langkah-Langkah Pemberian Treatmen

Treatmen yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Pemberian treatmen dilakukan sebanyak 8 (delapan) kali pertemuan sudah termasuk *pretest* dan *posttest*. Akan lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini :

Tabel 8

Pemberian treatmen

Pertemuan	Tema	Tujuan
Pertemuan pertama	<i>Pretest</i>	Untuk mengetahui data awal peserta didik sebelum diberikan perlakuan / treatmen
Pertemuan kedua	Memberikan penjelasan tentang seks bebas	(1) Mengajarkan kepada peserta didik betapa pentingnya

⁵⁵ Sugiyanto, *Op.Cit*, h. 273.

		pengetahuan seks bebas
Pertemuan ke-tiga dan ke-empat	Memberikan penjelasan tentang dampak yang muncul dari seks bebas	(1) Peserta didik tahu dan paham posisinya sebagai peserta didik dan menjauhi seks bebas (2) peserta didik mengetahui dampak yang munculi dari seks bebas
Pertemuan ke-lima dan ke-enam	Memberikan penjelasan bagaimana cara pencegahan seks bebas	(1) Agar peserta didik mengetahui bagaimana pencegahan seks bebas itu sendiri (2) peserta didik dapat membatasi dirinya agar menjauhi seks bebas
Pertemuan ke-tujuh	Memberikan pengetahuan tentang faktor penyebab seks bebas	(1). peserta didik mengetahui dan memahami apa saja faktor penyebab seks bebas; dan
Pertemuan ke-delapan	<i>Posttest</i>	Untuk mengetahui dan mengukur perkembangan peserta didik setelah diberikan perlakuan atau treatment

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Langkah persiapan

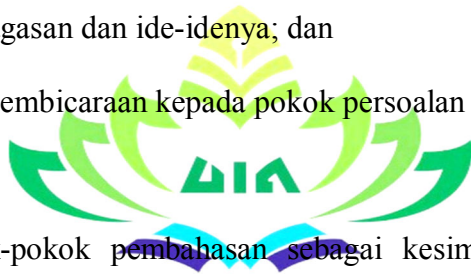
- a. merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus;
- b. menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai;
- c. menetapkan masalah yang akan dibahas; dan
- d. mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknik pelaksanaan diskusi, misalnya ruang kelas.

2. Pelaksanaan diskusi

- a. memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat mempengaruhi kelancaran diskusi;
- b. memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan-aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilaksanakan;
- c. melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan;
- d. memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya; dan
- e. mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas.

3. Menutup diskusi

- a. membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi; dan
- b. me-review jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 12 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018 dari tanggal 23 agustus sampai dengan 23 september, jadwal dalam penelitian ini sesuai dengan jadwal yang telah disepakati dengan sasaran/subjek penelitian. Hasil penelitian ini memiliki dua fokus penjabaran yang terdiri dari profil/gambaran pengetahuan seks bebas dan efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom*.

Hasil penelitian diperoleh melalui penyebaran instrumen yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai profil/gambaran pengetahuan seks bebas peserta didik sekaligus sebagai dasar penyesuaian isi layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* dalam meningkatkan pengetahuan seks bebas peserta didik. Hasil penyebaran instrumen dijadikan analisis awal untuk perumusan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* dalam meningkatkan pengetahuan seks bebas peserta didik yang kemudian diuji cobakan guna memperoleh keefektivan.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X SMA Negeri 12 Bandar Lampung yang berjumlah 102 (seratus dua) peserta didik. Sampel penelitian sebanyak 20 peserta didik. Dalam sampel tersebut dibagi dua kelompok yaitu 100 kelompok eksperimen dan 10 kelompok kontrol.

1. Profil Umum Pengetahuan Seks Bebas

Berdasarkan hasil penyebaran instrumen pengetahuan seks bebas terhadap 102 peserta didik kelas XI SMA Negeri 12 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018, diperoleh

persentase profil pengetahuan seks bebas peserta didik yang selanjutnya dikategorikan dalam empat kriteria sebagaimana yang terdapat pada Tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9
Gambaran Umum Pengetahuan Seks Bebas
Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 12 Bandar Lampung

No	Kriteria	Reting Skor	Σ	Persentasi
1	Sangat Tinggi	$\geq 19-24$	22	21,57%
2	Tinggi	$\geq 13-18$	35	34,31%
3	Rendah	$\geq 7-12$	30	29,41%
4	Sangat Rendah	$\geq 0-6$	15	14,71%
Jumlah			102	100 %

Tabel 9 menyatakan bahwa gambaran pengetahuan seks bebas peserta didik kelas X SMA Negeri 12 Bandar Lampung terdapat 22 peserta didik (21,57%) yang memiliki pengetahuan seks bebas sangat tinggi, 35 peserta didik (34,31%) pengetahuan seks bebas yang tinggi, 30 peserta didik (29,41%) pengetahuan seks bebas yang rendah, dan 15 peserta didik (14,71%) pengetahuan seks bebas sangat rendah. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa pengetahuan seks bebas peserta didik di SMA Negeri 12 Bandar Lampung sebagian besar berada pada kategori rendah dalam kategori ini peserta didik menunjukkan perilaku pengetahuan seks bebas namun belum sepenuhnya/terus-menerus dilakukan, selain itu juga masih terdapat peserta didik yang berada dalam kategori rendah dalam kategori ini peserta didik belum menunjukkan kemampuan pengetahuan seks bebas. Tujuan diadakan layanan bimbingan kelompok *homeroom* agar peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan seks bebas.

Selanjutnya gambaran pengetahuan seks bebas peserta didik dapat terlihat pada beberapa aspek yaitu (1) mengetahui pengertian seks bebas; (2) memahami dampak yang

muncul dari seks bebas; (3) mengetahui bagaimana cara pencegahan seks bebas; dan (4) menegetahui faktor penyebab seks bebas. Sehingga dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Gambaran Aspek Mengetahui Pengertian Seks Bebas

Hasil penelitian menunjukkan gambaran mengenai peserta didik yang memiliki pengetahuan seks bebas sangat tinggi , terdapat 15 peserta didik (14,71 %) yang sangat tinggi, 38 peserta didik (37,25 %) yang tinggi, 29 peserta didik (28,43%) yang rendah, 20 peserta didik (19,61%) yang sangat rendah. Secara rinci disajikan pada Tabel 10

Tabel 10
Gambaran Aspek Mengetahui Pengertian Seks Bebas

No	Kriteria	Reting Skor	Σ	Persentasi
1	Sangat Tinggi	≥ 19-24	15	14,71 %
2	Tinggi	≥ 13-18	38	37,25 %
3	Rendah	≥ 7-12	29	28,43 %
4	Sangat Rendah	≥ 0-6	20	19,61 %
Jumlah			102	100 %

Berdasarkan tabel 10 persentase aspek datang dan pulang sekolah tepat waktu peserta didik kelas X SMA Negeri 12 Bandar Lampung sebagian besar berada pada kriteria tinggi, sedangkan terbesar kedua berada pada kriteria rendah. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik sudah cukup baik pengetahuan seks bebasnya.

b. Gambaran Aspek memahami dampak yang muncul dari seks bebas

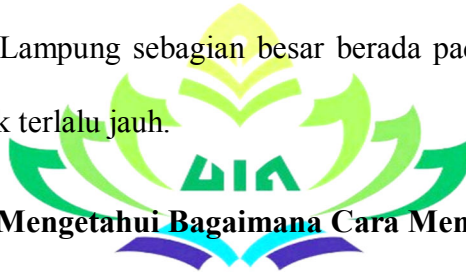
Hasil penelitian menunjukkan gambaran mengenai peserta didik yang belum mampu memahami dampak yang muncul dari seks bebas, terdapat 22 peserta didik (1,76%) yang sangat tinggi, 29 peserta didik (28,43 %) yang tinggi, 35 peserta didik (34,32 %) yang rendah, 26 peserta didik (25,49 %) yang sangat rendah. Secara rinci disajikan pada tabel 11

Tabel 11

Gambaran Aspek memahami dampak yang muncul dari seks bebas

No	Kriteria	Reting skor	Σ	Persentase
1	Sangat Tinggi	$\geq 19-24$	12	1,76 %
2	Tinggi	$\geq 13-18$	29	28,43 %
3	Rendah	$\geq 7-12$	35	34,32 %
4	Sangat Rendah	$\geq 0-6$	26	25,49 %
Jumlah			102	100%

Berdasarkan tabel 11 persentase aspek dampak yang muncul dari seks bebas didik kelas X SMA Negeri 12 Bandar Lampung sebagian besar berada pada kriteria tinggi dan rendah dengan perbedaan yang tidak terlalu jauh.



c. Gambaran Aspek Mengetahui Bagaimana Cara Mencegah Seks Bebas

Hasil penelitian menunjukkan gambaran peserta didik yang belum mengetahui bagaimana cara mencegah seks bebas, terdapat 20 peserta didik (19,60%) yang sangat tinggi, 37 peserta didik (36,26 %) yang tinggi, 30 peserta didik (29,40%) yang rendah, dan 15 peserta didik (14,74 %) yang sangat rendah. Secara rinci disajikan pada Tabel 12

Tabel 12

Gambaran Aspek Cara Mencegah Seks Bebas

No	Kriteria	Reting skor	Σ	Persentase
1	Sangat Tinggi	$\geq 19-24$	20	19,60 %
2	Tinggi	$\geq 13-18$	37	36,26 %
3	Rendah	$\geq 7-12$	30	29,40 %
4	Sangat Rendah	$\geq 0-6$	15	14,74 %
Jumlah			102	100%

Berdasarkan tabel 12 persentase aspek cara mencegah seks bebas peserta didik kelas X SMA Negeri 12 Bandar Lampung sebagian besar berada pada kriteria tinggi, akan tetapi pada

kriteria rendah memiliki presentase cukup tinggi. Kecenderungan peserta didik belum mengetahui bagaimana cara mencegah seks bebas disebabkan rendahnya pengetahuan tentang bagaimana cara mencegah seks bebas. Dalam hal ini jika pengetahuan tentang bagaimana cara pencegahan seks bebas peserta didik tidak segera ditingkatkan maka peserta didik akan terjerumus kedalam seks bebas dan melakukan seks bebas.

d. Gambaran Aspek Mengetahui Faktor Penyebab Seks Bebas

Hasil penelitian menunjukkan gambaran peserta didik yang mengetahui faktor penyebab seks bebas terdapat 19 peserta didik (18,62%) yang sangat tinggi, 33 peserta didik (31,44%) yang tinggi, 28 peserta didik (27,45%) yang rendah, dan 22 peserta didik (21,56%) yang sangat rendah. Secara rinci disajikan pada Tabel 13



Gambaran Aspek Mengetahui Faktor Penyebab Seks Bebas

No	Kriteria	Reting skor	Σ	Persentase
1	Sangat Tinggi	$\geq 19-24$	19	18,62%
2	Tinggi	$\geq 13-18$	33	32,36%
3	Rendah	$\geq 7-12$	28	27,45%
	Sangat Rendah	$\geq 0-6$	22	21,56%
Jumlah			102	100%

Berdasarkan tabel 13 persentase aspek pembolosan peserta didik dalam belajar kelas X SMA Negeri 12 Bandar Lampung cenderung berada pada kriteria tinggi, namun jika dilihat dari tabel 13 masih terdapat peserta didik yang berada pada kriteria rendah. Dengan demikian peserta didik masih banyak yang kurang mengetahui faktor penyebab seks bebas. Maka dari itu perlu bimbingan untuk membantu peserta didik agar mengetahui faktor penyebab seks bebas.

Ringkasan hasil penelitian berdasarkan setiap aspek, maka diperoleh gambaran efektivitas pengetahuan seks bebas peserta didik kelas XI Di SMA Negeri 12 Bandar Lampung Tabel 17

Tabel 17

Profil Efektivitas Pengetahuan seks bebas Berdasarkan Indikator

indikator	Kriteria	Interval	Σ	Presentase
Mengetahui pengertian seks bebas	Sangat tinggi	$\geq 19-24$	15	14,71%
	Tinggi	$\geq 13-18$	38	37,25%
	Rendah	$\geq 7-12$	29	28,43%
	Sangat rendah	$\geq 0-6$	20	19,61%
Memahami dampak yang muncul dari seks bebas	Sangat tinggi	$\geq 19-24$	12	1,76%
	Tinggi	$\geq 13-18$	29	28,43%
	Rendah	$\geq 7-12$	35	34,32%
	Sangat rendah	$\geq 0-6$	26	25,49%
Mengetahui bagaimana cara pencegahan seks bebas	Sangat tinggi	$\geq 19-24$	20	19,60%
	Tinggi	$\geq 13-18$	37	36,26%
	Rendah	$\geq 7-12$	30	29,40%
	Sangat rendah	$\geq 0-6$	15	14,74%
Mengetahui faktor penyebab seks bebas	Sangat tinggi	$\geq 19-24$	19	18,62%
	Tinggi	$\geq 13-18$	33	32,36%
	Rendah	$\geq 7-12$	28	27,45%
	Sangat rendah	$\geq 0-6$	22	21,56%

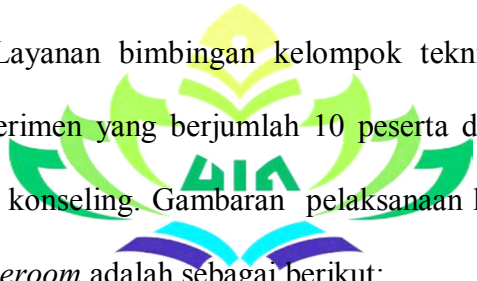
Secara keseluruhan dapat diketahui bahwa semua aspek pengetahuan seks bebas memiliki perbedaan setiap kategorinya. Berdasarkan persentase tertinggi urutan pengetahuan seks bebas adalah sebagai berikut: (1) indikator pengetahuan tentang pengertian seks bebas (37,28%); (2) indikator memahami dampak yang muncul dari seks bebas (34,32%); (3) indikator mengetahui bagaimana cara pencegahan seks bebas (36,26%); dan indikator mengetahui faktor penyebab seks bebas (32,36%).

Dalam hal ini peneliti membagi peserta didik kedalam dua kelompok. Peserta didik yang belum memiliki pengetahuan tentang seks bebas rendah dijadikan kelompok

eksperimen, sedangkan untuk yang sudah mulai faham tentang pengetahuan tentang seks bebas dijadikan kelas control.

2. Efektivitas layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Homeroom* Dalam Meningkatkan Pengetahuan Seks Bebas Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 12 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018

a. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Homeroom* Pada Peserta Didik X MIA SMA Negeri 12 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018

Pelaksanaan Layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* dilaksanakan pada kelompok eksperimen yang berjumlah 10 peserta didik. Kegiatan dilakukan di ruang bimbingan dan konseling.  Gambaran pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* adalah sebagai berikut:

1. Tahap pertama

Pretest diberikan kepada seluruh siswa kelas XI Di SMA Negeri 12 Bandar Lampung yaitu 103 peserta didik, Pada tahap ini merupakan tahap pengenalan dan upaya dalam menumbuhkan sikap kebersamaan serta saling menerima dalam kelompok, memperkenalkan tujuan atau garis besar sesi bimbingan dan mengidentifikasi kondisi awal konseli sebelum menerima perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* dalam meningkatkan pengetahuan seks bebas.

Kemudian menjelaskan secara singkat mengenai tujuan dalam kegiatan layanan dan petunjuk pengisian instrumen pengetahuan seks bebas, *mayoritas* peserta didik memahami dan memberikan informasi pengetahuan seks bebas yang dilakukannya. Hasil dari *Pretest* kemudian dianalisis dan dikategorikan berdasarkan tingkat pengetahuan seks bebas. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran pengetahuan seks bebas yang terjadi pada peserta didik. untuk menentukan subjek

penelitian berdasarkan tujuan penelitian yaitu peserta didik yang memiliki karakteristik pengetahuan seks bebas yang rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan, pelaksanaan *pretest* dapat dikatakan cukup lancar ditunjukkan dengan peserta didik yang memberikan informasi pengetahuan seks bebas dalam seluruh item instrumen dapat terisi sesuai dengan petunjuk pengisian. Kegiatan diselesaikan pada waktu yang telah ditentukan.

2. Tahap Kedua

Pada tahap ini peneliti telah menentukan kelompok eksperimen dan kontrol berdasarkan karakteristik pengetahuan seks bebas peserta didik. Kemudian, peneliti menjelaskan kegiatan layanan yang akan dilakukan. Tujuan dari tahap ini untuk memfasilitasi peserta didik agar dapat mengidentifikasi sejauh mana pengetahuan seks bebas yang terjadi pada dirinya. Berdasarkan hasil pengamatan pada tahap ini berjalan dengan baik, namun pada awalnya tidak sedikit dari peserta didik berprasangka buruk terhadap kegiatan ini karena menganggap akan dihukum karena perilaku kurang baik di sekolah. Namun setelah peneliti memberi penjelasan dan menunjukkan penerimaan yang hangat berupa permainan serta motivasi, peserta didik lebih paham mengenai tujuan dilaksanakan. Setelah melakukan kegiatan bimbingan rata-rata peserta didik mengagap kegiatan ini bermanfaat untuk mereka.

Dengan menjelaskan kepada peserta didik tentang aturan selama mengikuti tahap bimbingan dan mendorong peserta didik untuk mantap dalam mengikuti seluruh kegiatan bimbingan, peserta didik mulai terdorong untuk antusias dalam melakukan bimbingan berikutnya. Hal ini diketahui sebagian besar peserta didik menjalani kegiatan ini dengan semangat karena kegiatan bimbingan tersebut menjadi seru dan

menyenangkan. Tahap diakhiri dengan pemberian komitmen peserta didik terhadap bimbingan selanjutnya. Peserta didik tidak keberatan untuk menyepakati hal tersebut.

3. Tahap Ketiga sampai Ketujuh

Tahap ini merupakan tahap inti kegiatan diskusi kelompok. Dalam tahap ini pemimpin kelompok dan para anggota kelompok membahas topik yang sudah ditentukan, yaitu pada pertemuan pertama membahas mengenai pengertian seks bebas, pada pertemuan ke dua dan ketiga membahas tentang dampak yang muncul dari seks bebas, pertemuan keempat dan kelima membahas tentang bagaimana cara pencegahan seks bebas, dan pertemuan terakhir membahas topik faktor penyebab seks bebas. Sedangkan pada kelompok kontrol pertemuan pertama membahas tentang pengetahuan seks bebas. Pimpinan kelompok dalam kegiatan ini hanya berperan sebagai pengatur jalannya bimbingan kelompok yang bersahabat, terbuka, aktif namun pimpinan kelompok tidak banyak bicara, karena anggota kelompok seharusnya lebih aktif.

Adapun deskripsi gambaran disetiap pertemuan dalam tahap layanan bimbingan kelompok, mengutamakan membahas aspek yang dapat meningkatkan pengetahuan seks bebas peserta didik, diantaranya:

a. Mengetahui pengertian seks bebas

Langkah ini bertujuan memberikan pemahaman terhadap seks bebas dari masing-masing peserta didik. (RPL terlampir). Beberapa peserta didik awalnya enggan dalam berinteraksi secara terbuka dengan teman-temannya, namun dengan adanya pengarahan yang diberikan pembimbing peserta didik menjadi lebih terbuka menyatakan hal yang ingin diungkapkan mengenai topik yang diberikan. Setelah suasana yang lebih kondusif berhasil diciptakan, masing-masing peserta didik diminta untuk mengungkapkan mengenai pentingnya memahami seks bebas bagi kehidupan sehari-hari.

Guna tercapainya tujuan dari langkah ini peneliti meminta masing-masing anggota kelompok untuk mengidentifikasi masalah pengetahuan seks bebas. Dengan identifikasi ini, peserta didik dengan sendirinya mengerti apa yang harus dilakukan. Selanjutnya dalam pelaksanaan *homeroom* peserta didik diminta untuk mengungkapkan apa yang mereka ketahui tentang seks bebas dalam kelompok.

b. Memahami dampak yang muncul dari seks bebas

Tahap ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap dampak yang muncul dari seks bebas (RPL terlampir). Sebelum membahas topik yang telah ditentukan peserta didik melakukan *game* terlebih dahulu agar suasana lebih hidup dan terbuka, setelah itu barulah peserta didik diminta secara sukarela menceritakan pengalaman atau hal yang ingin diungkapkan mengenai topik yang diberikan. Berdasarkan hal tersebut diketahui peserta didik kurang memahami dampak yang muncul dari seks bebas terbukti dari beberapa peserta didik yang berpacaran dan tidak malu mengumbar kemesraan di sekolah.

c. Mengetahui cara pencegahan seks bebas

Tahap ini bertujuan untuk memberikan pemahaman cara pencegahan seks bebas (RPL terlampir). Sebelum membahas topik yang telah ditentukan peserta didik melakukan *game* terlebih dahulu agar suasana lebih hidup dan terbuka, setelah itu barulah peserta didik diminta secara sukarela menceritakan pengalaman atau hal yang ingin diungkapkan mengenai topik yang diberikan.

Dalam tahap ini diketahui bahwa peserta didik kurang mengetahui cara pencegahan seks bebas, dengan adanya beberapa peserta didik yang melanggar peraturan sekolah karena mengikuti ajakan teman dengan alasan takut dibilang tidak gaul, tidak mengikuti trend, tidak solidaritas antar teman dan sebagainya.

d. Mengetahui faktor penyebab seks bebas

Peserta didik kurang mengetahui faktor penyebab seks bebas dan masih terdapat peserta didik yang berduaan dengan lawan jenis ditempat yang sepi karena tidak mengetahui faktor penyebab seks bebas, kemudian untuk tercapainya tujuan dari langkah ini peserta didik diberikan pengetahuan tentang faktor penyebab seks bebas menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* agar peserta didik tidak merasa tertekan dan malu apabila membicarakan seks bersama teman didalam kelompok.

Bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* untuk meningkatkan pengetahuan tentang seks bebas diharapkan dapat membantu peserta didik memahami apa itu pengertian seks bebas, apa saja pencegahan seks bebas, mengetahui dampak yang muncul akibat melakukan seks bebas, dampak yang muncul dari melakukan seks bebas, dan menjauhi seks bebas karena sebagai remaja yang sedang berkembang dan sebagai generasi bangsa seharusnya menghindari dan menjauhi seks bebas.

4. Tahap Kedelapan

Setelah diskusi kelompok diakhiri peserta didik diajak untuk mengisi instrumen pengetahuan seks bebas sebagai bentuk *Post test*. Pelaksanaan *post test* pada kelas XI Di SMA Negeri 12 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018 dapat dikatakan lancar dengan rata-rata peserta didik mampu memberikan informasi tentang pengetahuan seks bebas setelah layanan bimbingan kelompok *homeroom* dengan seluruh item instrument dapat terisi sesuai dengan petunjuk pengisian serta kegiatan ini selesai pada waktu yang telah ditentukan.

b. Hasil Uji Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Homeroom* Terhadap Pengetahuan seks bebas Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 12 Bandar Lampung Tahun 2017/2018

Efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* terhadap pengetahuan seks bebas peserta didik dapat dilihat dari perbandingan hasil *gain score* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom*. Sebelum dilakukan perbandingan *gain score*, terlebih dahulu dilakukan uji t untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok teknik *homeroom*.

1) Uji Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik *Homeroom* Dalam Meningkatkan Pengetahuan seks bebas Secara Keseluruhan

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_0 = bimbingan kelompok teknik *homeroom* tidak efektif dalam meningkatkan pengetahuan seks bebas peserta didik kelas X di SMA Negeri 12 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018.

H_a = bimbingan kelompok teknik *homeroom* efektif dalam meningkatkan pengetahuan seks bebas peserta didik kelas X di SMA Negeri 12 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018.

Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_0$$

$$H_a : \mu_1 < \mu_0$$

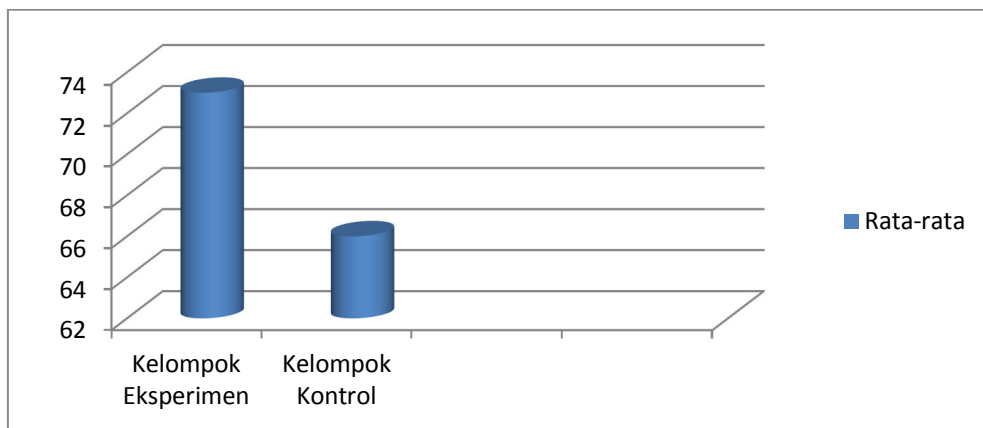
Berdasarkan hasil uji t *independen sampel test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terhadap pengetahuan seks bebas peserta didik didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 18

**Hasil Uji t Independen Efektivitas Pengetahuan Seks Bebas
Kelompok Eksperimen dan Kontrol Secara Keseluruhan**

Kelompok	Rata-rata	Sd	Perbedaan Rerata	Statistik uji t	Sig	Sig.2 Tailed	Keterangan
Eksperimen	73.2000	3.32666	7.08889	4.085	0.242	0.001	Signifikan
Kontrol	66.1111	4.22624					

Berdasarkan Tabel 18 Berdasarkan hasil perhitungan pengujian diperoleh t_{hitung} 4.085 pada derajat kebebasan (df) 14 kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} $0,05 = 2,101$, maka $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($4.085 \geq 2,101$), nilai sign.(2-tailed) lebih kecil dari nilai kritik 0,005 ($0.001 \leq 0,005$), ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, selain itu didapat nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih besar dari pada kelompok kontrol ($73.2000 \geq 66.1111$). Jika dilihat dari nilai rata-rata, maka peningkatan efektivitas pembelajaran pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding dengan kelompok kontrol. Gambar 5 menunjukkan rata-rata peningkatan pengetahuan seks bebas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.



Gambar 4

Grafik Rata-Rata Peningkatan

Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

2) Uji Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Homeroom* Terhadap Pengetahuan seks bebas

Hasil uji efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* terhadap pengetahuan seks bebas diperoleh hasil sebagai berikut:

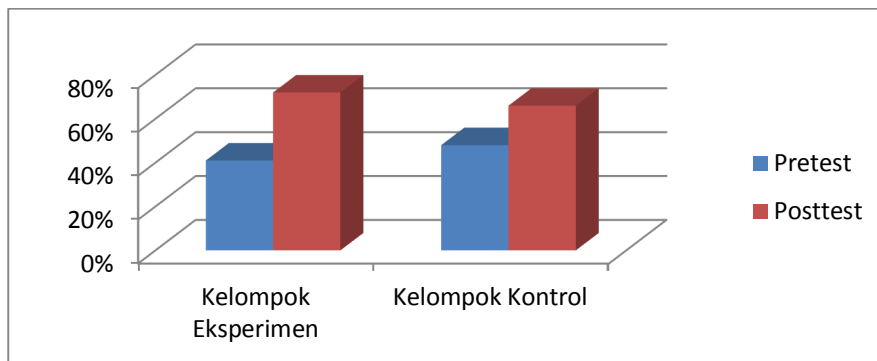
Tabel 19

Hasil Uji t Independen Efektivitas Pengetahuan seks bebas Peserta Didik Pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol Pada Aspek memahami dampak yang muncul dari seks bebas

Kelompok	Rata-rata	Sd	Perbedaan Rerata	Statistik uji t	Sig	Sig.2 Tailed	Keterangan
Eksperimen	72.9000	2.60128	6.60000	4.231	0.049	0.001	Signifikan
Kontrol	66.3000	4.19126					

Berdasarkan Tabel 19, tampak bahwa pada aspek tepat waktu Dalam Belajar hasil uji t independen kelompok eksperimen dan kontrol adalah signifikan karena memiliki nilai sign 2. Tailed < 0,05 ($0,001 \leq 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan aspek memahami dampak yang muncul dari seks bebas antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Jika dilihat dari rata-rata, maka peningkatan pengetahuan tentang dampak yang muncul dari seks bebas pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol hal ini menunjukkan bahwa penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* pada kelompok eksperimen lebih berpengaruh positif dalam meningkatkan

pengetahuan seks bebas pada proses pembelajaran dari pada metode lain yang diterima peserta didik pada kelompok kontrol. Gambar 5 berikut menyajikan rata-rata peningkatan pengetahuan seks bebas antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada aspek memahami dampak yang muncul dari seks bebas.



Gambar 5

Grafik Rata-Rata Peningkatan

Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Aspek memahami dampak yang muncul dari seks bebas

3) Uji Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Homeroom* Terhadap Pengetahuan seks bebas Pada Aspek cara pencegahan seks bebas

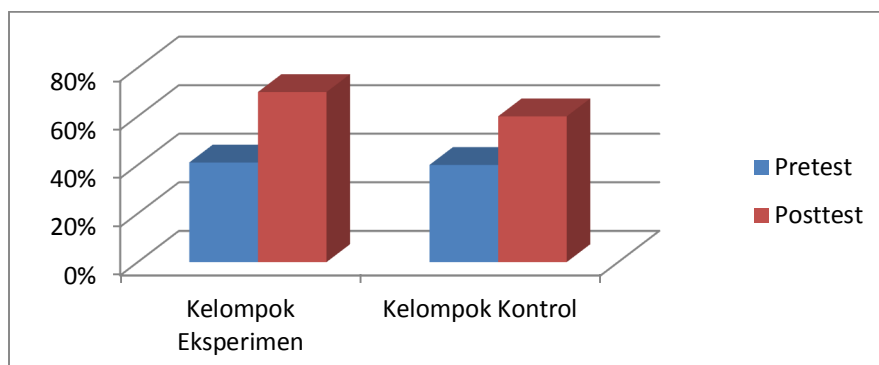
Hasil uji efektivitas bimbingan kelompok dalam menangani masalah pengetahuan seks bebas pada aspek cara pencegahanseks bebas diperoleh hasil seperti yang tersaji pada Tabel 20 berikut:

Tabel 20

**Hasil Uji t Independen Efektivitas Pengetahuan seks bebas
Peserta Didik Pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol
Pada Aspek cara pencegahan seks bebas**

Kelompok	Rata-rata	Sd	Perbedaan Rerata	Statistik uji t	Sig	Sig.2 Tailed	Keterangan
Eksperimen	70.7000	3.23351	9.90000	9.406	0.094	0.000	Signifikan
Kontrol	60.8000	0.78881					

Berdasarkan Tabel 20, tampak bahwa pada aspek penyelesaian tugas tepat waktu hasil uji t independen adalah signifikan karena memiliki nilai $\text{sig} \leq 0,05$. Hal ini berarti bahwa ada perbedaan *pre test* dan *post test*, serta mengalami peningkatan disiplin setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom*. Gambar 6 berikut menyajikan rata-rata peningkatan pengetahuan seks bebas antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada aspek penyelesaian tugas tepat waktu.




Gambar 6

**Grafik Rata-Rata Peningkatan
Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

4) Uji Efektifitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Homeroom Terhadap Pengetahuan seks bebas

Hasil uji efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* dalam meningkatkan pengetahuan tentang seks bebas peserta didik dalam aspek mengetahui faktor penyebab seks bebas diperoleh hasil sebagai berikut:

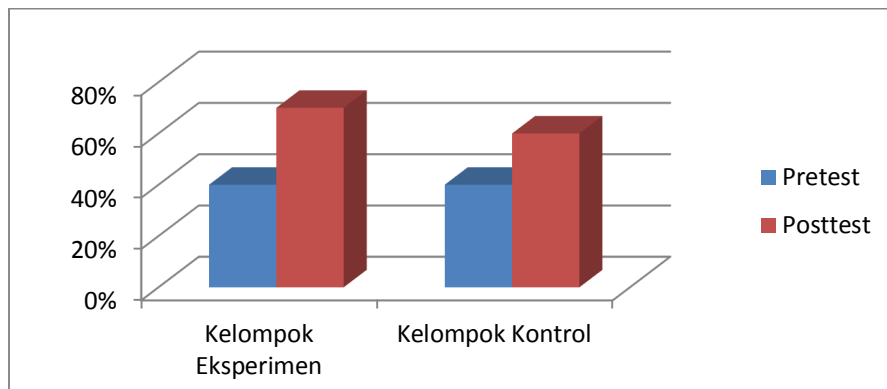
Tabel 21
Hasil Uji t Independen Efektivitas Pengetahuan seks bebas
Peserta Didik Pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol



Kelompok	Rata-rata	Sd	Perbedaan Rerata	Statistik uji t	Sig	Sig.2 Tailed	Keterangan
Eksperimen	70.0000	1.05409	9.20000	22.098	0.510	0.000	Signifikan
Kontrol	60.8000	0.78881					

Berdasarkan Tabel 21, tampak bahwa pada aspek mengetahui faktor penyebab seks bebas hasil uji t independen kelompok eksperimen dan kontrol adalah signifikan karena memiliki nilai $\text{Sig. 2 Tailed} < 0,05$ ($0,000 \leq 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan pengetahuan seks bebas antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Jika dilihat dari rata-rata, maka peningkatan pengetahuan seks bebas peserta didik pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol hal ini menunjukkan bahwa penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* yang dilaksanakan pada kelompok eksperimen lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan seks bebas peserta didik dari pada metode lain yang diterima peserta didik pada kelompok kontrol. Gambar 7 berikut menyajikan rata-rata peningkatan

pengetahuan seks bebas antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada aspek mengetahui faktor penyebab seks bebas.



Gambar 7
Grafik Rata-Rata Peningkatan
Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

5) Perbandingan Nilai *Pre-test*, *Post-test*, dan *Gain Score*

Setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* di dapat hasil *pretest*, *posttest*, dan *gain score* sebagai berikut:

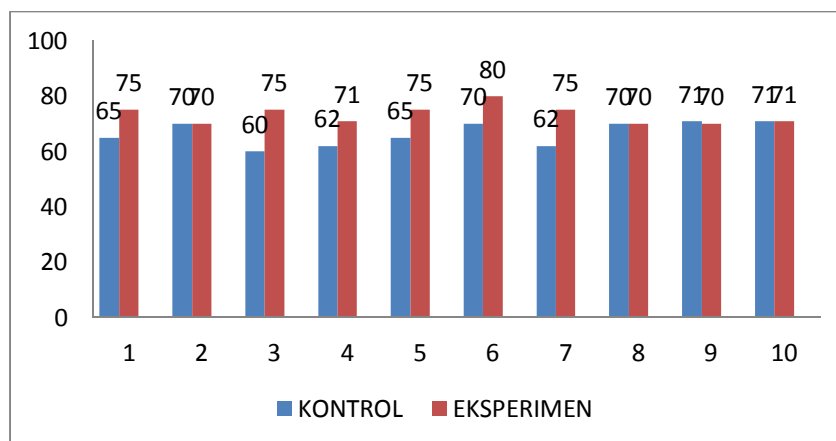
Kelompok Eksperimen			Gain score	Kelompok Kontrol			Gain score
No	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>		No	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	
1	40	75	35	1	45	65	20
2	42	70	28	2	50	70	20
3	40	75	35	3	45	60	15
4	42	71	29	4	50	62	12
5	44	75	31	5	52	65	13
6	45	80	35	6	54	70	16
7	44	75	31	7	52	62	10
8	40	70	30	8	54	70	16
9	42	70	28	9	55	71	16
10	40	71	31	10	52	71	19
Σ	419	732	313	Σ	509	666	167
Rata-rata	41,90%	73,20%	31,30%	Rata-rata	50,90%	66,60%	15,70%

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama mengalami kenaikan, pada kelompok eksperimen ($41,90 \leq 73,20$) dan pada kelompok kontrol ($50,90 \leq 66,60$). Namun, meskipun kedua kelompok sama-sama mengalami peningkatan, tetapi nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi dan kelompok eksperimen mengalami peningkatan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol, hal ini dapat dilihat dari hasil *post-test* kelompok eksperimen lebih besar dari pada kelompok kontrol ($73,20 \geq 66,60$). Maka, dapat disimpulkan bahwa setelah pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* peserta didik mengalami peningkatan pengetahuan. Untuk lebih jelasnya, peningkatan minat belajar dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 5

**Grafik Peningkatan Pengetahuan seks bebas
Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**



B. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian diawali dengan profil pengetahuan seks bebas, dilanjutkan dengan menganalisis layanan yang tepat. Adapun pembahasan keefektifan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* dalam meningkatkan pengetahuan seks bebas peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Pembahasan Profil/Gambaran Umum Pengetahuan seks bebas Peserta Didik Kelas

XI Di SMA Negeri 12 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pengetahuan seks bebas peserta didik kelas XI Di SMA Negeri 12 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018, semua peserta didik keliru dalam memperoleh informasi yang benar tentang seks bebas berada pada kategori rendah. Peserta didik yang tidak faham dan tidak mengetahui informasi yang benar seputar seks bebas akan menyebabkan peserta didik menyepelkan, acuh dan bahkan tidak memperdulikan bagaimana seharusnya sikap yang diambil dalam menangani masalah-masalah yang muncul di kehidupan sehari-hari terkait seks bebas.

Kondisi pengetahuan seks bebas peserta didik kelas XI SMA Negeri 12 Bandar Lampung berdasarkan presentase tertinggi urutan aspek pengetahuan seks bebas adalah sebagai berikut: (1) aspek mengetahui pengertian seks bebas (37,25%); (2) aspek memahami dampak yang muncul dari seks bebas (34,32%); (3) aspek mengetahui cara mencegah seks bebas (36,40%); dan (4) aspek mengetahui faktor penyebab seks bebas (32,36%). Dengan hasil tersebut maka peneliti mengajukan layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* untuk meningkatkan pengetahuan seks bebas, hal ini selaras dengan

pendapat Romlah yang merumuskan bahwa bimbingan kelompok teknik *homeroom* “sebagai suatu upaya untuk membantu meningkatkan pemahaman tentang seks bebas”⁵⁶

Berdasarkan analisis data menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan seks bebas peserta didik setelah di laksanakan layanan kelompok teknik *homeroom*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan seks bebas peserta didik kelas XI Di SMA Negeri 12 Bandar Lampung setelah dilaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* menjadi lebih baik. Adapun peningkatan pengetahuan seks bebas dapat dilihat melalui indikator pengetahuan seks bebas, menurut sarwono indikator pengetahuan seks bebas yaitu:

1. Mengetahui Pengertian Seks Bebas

Berdasarkan penyebaran angket pengetahuan seks bebas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, keduanya mengalami peningkatan. Kelompok eksperimen meningkat dari 41,90% menjadi 73,90%. Sedangkan kelompok kontrol meningkat dari 50,9% menjadi 66,6%. Namun, kelompok eksperimen lebih besar peningkatannya dibandingkan dengan kelompok kontrol ($73,89\% \geq 66,6\%$). Maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* efektif dalam meningkatkan pengetahuan seks bebas. Pada indikator ini, peserta didik sudah terlihat mampu memahami pengertian seks bebas.

Ditunjukkan dengan kejadian yang sering terjadi disekolah bahwa terdapat peserta didik yang memiliki pengetahuan tentang pengertian seks bebas ditandai dengan masih adanya peserta didik yang berpacaran, berpelukan dan mengusap rambut pasangan di lingkungan sekolah. Dan setelah dilakukan bimbingan dengan teknik *homeroom* sudah

⁵⁶ Drs. Mohamad Nursalim, Siti Nurhalima, *Penerapan Layanan Informasi Bimbingan Pribadi Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Mengenai Dampak Perilaku Seks Bebas Di Sman 1 Sugihwaras Bojonegoro*, tersedia: <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/6310/8660> , [diakses pada tanggal 25 Februari 2016 jam: 22.15 WIB]

terlihat adanya perubahan perilaku peserta didik yang sudah mungurangi berpacaran di lingkungan sekolah. Hal ini diperkuat dengan pendapat Komariah dan Karwati perilaku seks bebas yang umumnya dilakukan peserta didik diantaranya adalah: a. Berpegangan tangan: menyentuh tangan, menggenggam, menggandeng. b. Berpelukan: memeluk, merangkul.⁵⁷

2. Memahami Dampak Yang Muncul Dari Seks Bebas

Berdasarkan penyebaran angket pengetahuan seks bebas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, keduanya mengalami peningkatan. Kelompok eksperimen meningkat dari 41,60% menjadi 71,70%. Sedangkan kelompok kontrol meningkat dari 40,9% menjadi 60,8%. Namun, kelompok eksperimen lebih besar peningkatannya dibandingkan dengan kelompok kontrol (71,70% \geq 60,8%). Maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* efektif dalam meningkatkan pengetahuan seks bebas. Pada indikator ini, peserta didik sudah terlihat mampu memahami apa saja dampak yang akan muncul dari seks bebas.

Berdasarkan yang sering terjadi disekolah bahwa peserta didik yang kurang memahami dampak yang muncul dari seks bebas terlihat bahwa mereka menganggap bahwa ditemukannya foto berciuman pada saat razia *handphone* adalah hal yang biasa dan masih dalam kategori biasa, apabila peserta didik yang memahami dampak dari seks bebas maka diharapkan ia akan menjauhi seks bebas dan terhindar dari Risiko-risiko yang menyangkut kesehatan bagi para pelaku hubungan seksual dini meliputi trauma seksual, meningkatnya

⁵⁷ <http://www.balitbangham.go.id/detailpost/maraknya-budaya-seks-bebas-di-era-globalisasi-suatu-refleksi-moral>, diakses pada hari kamis

pertumbuhan kanker *cervix* (leher rahim), terkena penyakit menular seksual dan juga kehamilan di usia muda.⁵⁸

Terjadinya seks bebas di kalangan remaja dikarenakan banyak faktor, yang paling utama adalah pesatnya perkembangan jaman. Hal tersebut membuat pergaulan menjadi bebas sehingga banyak remaja yang bergaul tanpa batasan dan etika. Mengetahui dari dampak-dampak yang dihasilkan seks bebas, ternyata itu sangat mempengaruhi masa depan remaja. Bayangkan apabila seorang remaja yang hamil akibat seks bebas itu dengan terpaksa harus putus di bangku sekolah akibat ulahnya. Bilamana seorang remaja ternyata terinfeksi oleh penyakit HIV, pastilah remaja itu harus diasingkan agar tidak menularkan penyakit. Dari dampak-dampak diatas, diketahui bahwa ada baiknya remaja dari sedini mungkin sudah diberikan pemahaman yang benar mengenai seks bebas. Perlu ada dan diingatkan terus untuk melakukan refleksi moral agar kelak remaja tersebut mengerti mengenai seks bebas dan paham dengan risiko yang ditanggung apabila melakukannya. Remaja harus berkembang menjadi dewasa tanpa seks bebas dan narkoba.

3. Mengetahui Bagaimana Cara Pencegahan Seks Bebas

Berdasarkan penyebaran angket pengetahuan seks bebas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, keduanya mengalami peningkatan. Kelompok eksperimen meningkat dari 40,60% menjadi 70%. Sedangkan kelompok kontrol meningkat dari 40,7% menjadi 60,8%. Namun, kelompok eksperimen lebih besar peningkatannya dibandingkan dengan kelompok kontrol ($70\% \geq 60,8\%$). Maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* efektif dalam meningkatkan pengetahuan bagaimana cara pencegahan seks bebas.

⁵⁸ Ajeng Dewi Hartin, *Bimbingan Kelompok Dalam Mencegah Perilaku Seks Bebas Dikalangan Siswa Sma Negeri Tanjung Sari*, tersedia: <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/217>, [diakses pada tanggal 29 april 2017 jam 19:17]

Pada indikator ini, peserta didik sudah terlihat mampu memahami bagaimana cara pencegahan seks bebas.

Pengetahuan bagaimana cara pencegahan seks bebas diberikan agar peserta didik tidak mendekati seks bebas dan diharapkan dapat mencegah seks bebas peserta didik dan memahami bahwa yang mencegah terjadinya seks bebas yaitu faktor keluarga, pergaulan, pacaran yang sehat dan faktor agama selain itu juga faktor dari guru dan konselor sekolah sangat membantu sekali.⁵⁹ Fakta yang terjadi di sekolah bahwa peserta didik kurang menyadari bahwa seks bebas hanya berdampak pada hal-hal yang negatif bagi kehidupannya dan kurang mengetahui bahwa dampak terbesar dari seks bebas adalah kehamilan yang dapat merusak masa depan peserta didik setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* peserta didik sudah mengetahui bahwa seks bebas dapat dicegah dengan cara berteman dengan orang-orang baik.

4. Mengetahui Faktor Penyebab Seks Bebas

Berdasarkan penyebaran angket pengetahuan seks bebas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, keduanya mengalami peningkatan. Kelompok eksperimen meningkat dari 41,4% menjadi 71,6%. Sedangkan kelompok kontrol meningkat dari 41,6% menjadi 60,9%. Namun, kelompok eksperimen lebih besar peningkatannya dibandingkan dengan kelompok kontrol ($71,6\% \geq 60,9\%$). Maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang faktor penyebab seks bebas. Pada indikator ini, peserta didik sudah terlihat mampu memahami apa saja faktor penyebab seks bebas.

⁵⁹ <http://www.houseofcounseling.wordpress.co.id/2011/04/analisis-perilaku-seks-bebas-di.html>, (diakses pada tanggal 17 september 2017)

Fakta disekolahs bahwa masih ada peserta didik yang tidak membayarkan uang SPP kepada sekolah untuk membelikan kado kepada pacar. Faktor penyebab seks bebas salah satunya adalah faktor mis- persepsi terhadap pacaran: bentuk penyaluran kasih sayang yang salah dimasa pacaran. Sering remaja mempunyai pandangan yang salah bahwa masa pacaran merupakan masa di mana seseorang boleh mencintai maupun dicintai oleh kekasihnya. Dalam hal ini, bentuk ungkapan rasa cinta (kasih sayang) dapat dinyatakan dengan berbagai cara, misalnya, pemberian hadiah bunga, berpelukan, berciuman, dan bahkan melakukan hubungan seksual. Dengan anggapan yang salah ini, sebelum pacaran, sebaiknya orang tua wajib memberi pengertian yang benar kepada anak remajannya agar mereka tidak terjerumus pada tindakan yang salah.⁶⁰



Tercapainya suatu layanan bimbingan yang dilakukan oleh peneliti yaitu bimbingan kelompok teknik *homeroom* membuat peserta didik berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya, dan juga pengetahuan seks bebas dapat membantu keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar sehingga hasil belajar dapat berubah menjadi lebih baik. Dalam pelaksanaan bimbingan pun peserta didik yang terlibat antusias dalam pelaksanaan yang dilakukan. Sehingga dalam waktu yang cukup singkat peserta didik dapat mengubah pengetahuan seks bebas menjadi lebih baik.

2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa Layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* dapat Meningkatkan Pengetahuan tentang Seks Bebas Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 22 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018 sudah baik

⁶⁰ Ghea Gendys Renjana Putri, drs. H. Sujitomo, MM, *Penerapan Bimbingan Keompok Teknik Home Room Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Bahaya Seks Bebas*, tersedia: ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/1936, [diakses pada tanggal 26 Februari 2017 jam 12.30]

dalam analisis perhitungan pada setiap indikator sudah signifikan. Namun penelitian ini memiliki keterbatasan. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Keterbatasan waktu peneliti hanya meneliti pada sampel pada kategori rendah sebanyak 20 peserta didik;
- b. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada waktu dikarenakan ketika pelaksanaan bimbingan kelompok dilakukan ketika jam aktif belajar sehingga kurang efektif.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian “Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Homeroom* Dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Seks Bebas Peserta Didik Di SMA Negeri 12 Bandar Lampung”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Gambaran awal tingkat pengetahuan seks bebas peserta didik kelas XI di SMA Negeri 12 Bandar Lampung sudah cukup baik, yang artinya menunjukkan bahwa peserta didik sebagian besar sudah memahami seks bebas. Peserta didik yang telah memiliki pengetahuan seks bebas ditandai dengan: (a) peserta didik sudah mampu mengetahui pengertian seks bebas; (b) peserta didik sudah mampu memahami dampak yang muncul dari seks bebas; (c) peserta didik sudah mengetahui bagaimana cara pencegahan seks bebas; (d) peserta didik sudah mengetahui faktor penyebab seks bebas. Adapun hasil penelitian pengetahuan seks bebas pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 12 Bandar Lampung bahwa terdapat peningkatan pengetahuan sebanyak 31,3% pada kelompok eksperimen dari 41,9% menjadi 73,2%, sedangkan pada kelompok kontrol juga mengalami peningkatan pengetahuan sebanyak 15,7% dari 50,9% menjadi 66,6%

Secara keseluruhan penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa *homeroom* efektif dalam meningkatkan pengetahuan seks bebas peserta didik. Efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* ditandai dengan adanya peningkatan pengetahuan peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan dan perbandingan antara hasil *pretest* dan *posttest*.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil pembahasan, penulis memberikan saran-saran kepada beberapa pihak yaitu :

1. Peserta didik perlu mengerti dan memahami apa itu seks bebas dan sebisa mungkin menjauhi seks bebas.
2. Guru bimbingan dan konseling agar dapat memprogramkan dan melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling secara optimal untuk membantu meningkatkan pengetahuan seks bebas peserta didik. Didalam proses konseling, konselor diharapkan mampu menggunakan teknik yang sesuai dengan permasalahan dan tidak menutup kemungkinan untuk menggabungkan teknik yang digunakan dengan teknik yang lain sebagai teknik pendukung.





DAFTAR PUSTAKA

Al-qur'an dan terjemahannya, Jakarta Timur, Pustaka Al-Mubin, 2013

Arikunto Suharsimi.2010. *Prosedur penelitian*.Jakarta

Erman A. dan Prayitno. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarata: Rineka Cipta. 2008

Fahrosi Alfian, *Perbedaan Tingkat Pengetahuan Tentang Bahaya Merokok Pada Remaja Smp Di Pedesaan Dan Perkotaan Di Kabupaten Jember*, (online): Journal Universitas Negeri Jember, Tersedia di: repository.unej.ac.id

Handayani Suhartini Ade, *Impelementasi Layanan Informasi Bimbingan dan Konseling Melalui Jejaring Sosial Facebook di MAN Yogyakarta III*, (On-Line): Journal UIN Suska Riau Tersedia di: <http://digilib.uin-suska.ac.id>.

<https://almanhaj.or.id/263-hukum-merokok-menurut-syariat.html>

Indra Makmur, "Meningkatkan pemahaman peserta didik tentang bahaya merokok melalui bimbingan kelompok dengan teknik sinema terapi pada siswa kelas VII.5 SMPN 1 Tilongkabila" (online) Tersedia di: repository.ung.ac.id/

Lailatul Mahmudah., *Efektivitas Penggunaan Media Komik Terhadap Pencapaian Kompetensi Pembelajaran Ski Di Smp Negeri 264 Jakarta* (online): Journal UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tersedia di: repository.uinjkt.ac.id

Munawaroh, *Pengaruh Layanan Informasi Karir Terhadap Pemilihan Jurusan di Perguruan Tinggi Pada Peserta Didik Kelas XI di SMA Adiguna Bandar Lampung*, Skripsi Mahasiswa BK 2011

Noer Atika Idora, *Efektivitas Layanan Informasi Untuk Mereduksi Prilaku Merokok*

Siswa di Sm p Negeri 2 Pekanbaru Baru,(On-Line), Tersedia di: <http://repository.uin-suska.ac.id/6238/>

Oktaviana Deska, *Pendekatan Konseling behavior dengan teknik self control untuk mengurangi kebiasaan merokok peserta didik di SMA Negeri 13 Bandar Lampung*, (Skripsi Mahasiswa BK)

Selektif Menerima Informasi Tafsir surat al-Hujurat ayat 6, tersedia di:
<http://www.muslimdaily.net/artikel/opini/selektif-menerima-informasi-tafsir-surat-al-hujurat-ayat6.html>

Slameto., *Bimbingan di sekolah*, Salatiga: PT Bina Aksara, 2013

Sudijono Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Raja Grafindo, Jakarta, 2008

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, 2009

Sukardi Ketut Dewa dan Kusmanti Nila, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008

Sukatno *Pelaksanaan Layanan Informasi Untuk Mengurangi kebiasaan Merokok di smk negeri 1 padangsidempuan* (online) tersedia di: Jurnal.um-tapsel.ac.id

Sutoyo Anwar, *Pemahaman Individu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta Rajagrafindo Persada. 2011

Tri Mulyani, *Efektivitas penggunaan media komik strip pada pembelajaran materi saling ketergantungan dalam ekosistem di SMP Negeri 1 Kaliwungu kudu*, (online):
Journal Universitas Negeri Semarang, Tersedia di: <http://lib.unnes.ac.id/151/1/4713>

Trixie Salawati, *Tahap Analisis Untuk Pengembangan Asetaro Komik Pendidikan Kesehatan Untuk Anak Tentang Bahaya Merokok*, (online): Journal Universitas Muhammadiyah Surakarta, tersedia: <http://publikasiilmiah.ums.ac.id>

Wati Era Chaanah, *Strategi layanan informasi dengan media film sebagai upaya*

meningkatkan pemahaman bahaya merokok, (online) Tersedia di: <http://i-rpp.com/..246>

Zainal Abidin. S.Pd guru bimbingan konseling SMP Negeri IV Bandar Lampung,
wawancara, tanggal 27 oktober 2016



DOKUMENTASI KEGIATAN





